

**PENERAPAN FUNGSI *ACTUATING* DALAM DAKWAH DI LEMBAGA
DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:
Ahmad Iqbal Fauzi
131311118

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Ahmad Iqbal Fauzi

NIM : 131311118

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : Manajemen Dakwah (Bisnis Islam)

Judul : **PENERAPAN FUNGSI *ACTUATING* DALAM DAKWAH DI LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) KOTA SEMARANG**

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 15 Desember 2020

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tatatulis

Bidang Substansi Materi



Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag
Tanggal : 17 Desember 2020



Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I.
Tanggal : 18 Desember 2020

SKRIPSI
PENERAPAN FUNGSI ACTUATING DALAM DAKWAH DI
LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) KOTA
SEMARANG

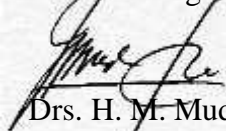
Disusun Oleh:

Ahmad Iqbal Fauzi
131311118

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 28 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi
syarat guna memperoleh gelar Sarjan Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan
Penguji

Ketua Sidang



Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag
NIP. 19690830 199803 1 001

Sekretaris Sidang



Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19810514 200710 1 001

Penguji I



Saerozi, M.Pd
NIP. 19700605 199803 1 004

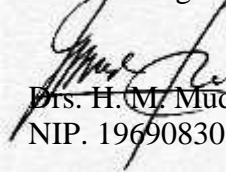
Penguji II



Hj. Ariana Suryorini, SE.,MMSI.
NIP. 19770930 200501 2 002

Mengetahui,

Pembimbing I



Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag
NIP. 19690830 199803 1 001

Pembimbing II



Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19810514 200710 1 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Pada Selasa, 19 Januari



2021

Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Desember 2020



Ahmad Iqbal Fauzi
NIM: 131311118

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya. Sang pemberi karunia, hidayah dan inayah. Atas izin Allah, hamba masih diberi kesempatan sebagai penghuni dunia ini. Semoga Engkau selalu membimbing sisa perjalanan hidup hamba ke jalan yang selalu Engkau ridhoi. Amin.

Solawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, nabi akhir zaman yang diutus untuk menyebarkan Islam di dunia ini. Semoga kela kita mendapatkan syafaatnya serta diakui menjadi umatnya di yaumul akhir. Amin.

Sebuah kebahagiaan bagi penulis, karena tugas, janji, dan tanggung jawab penulis untuk menyelesaikan studi stara satu (S1) pada jurusan Manajeen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dapat terlaksana dengan baik, dengan judul “Penerapan Fungsi Actuating Dalam Dakwah di Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat selesai dengan baik tanpa ada bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis smpaikan rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo semarang.
3. Dra. Siti Prihatiningsih, M.Pd., selaku ketua jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I., selaku sekretaris Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang serta wali dosen selama masa perkuliahan dan sekaligus menjadi dosen pembimbing II bidang metodologi dan tata tulis.
5. Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag. selaku dosen pembimbing I bidang substansi materi.

6. Bapak, dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pendidikan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
7. H. Indarwanto, selaku sekretaris Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang, yang senantiasa memberikan izin penelitian serta informasi yang penulis butuhkan dalam penelitian.
8. Pengurus serta semua anggota atau jamaah LDII Kota Semarang yang telah menerima dengan baik penelitian ini.
9. Staf karyawan di tingkat civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan untuk terciptanya karya yang lebih baik. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memperluas pemahaman kita mengenai esensi pelayanan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Desember 2020



Ahmad Iqbal Fauzi
NIM. 131311118

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak, dan ibu saya yang tak mengenal lelah mendoakan putranya penuh ketulusan di setiap hembusan nafas agar menjadi putra yang sholeh, berbakti, tercapai keinginannya, dan yang selalu memiliki kesabaran- kesabaran yang tak terbatas dalam mendidik putranya yakni bapak M. Muslich dan ibu Sulastri. Terima kasih atas kasih sayang yang penuh ketulusan dan kesabaran.
2. Mas Affif Azizy, dan mba Ana Faizah yang selalu mendoakan dan memberi perhatian khusus kepada saya.
3. kang Handoko, terimakasih atas motivasi-motivasi nyleneh dan masuk akal nya.
4. Sedulur- sedulur Komunias Seni Kampus Wahana Aspirasi Dakwah dan Seni (KSK WADAS).
5. Teman-teman satu angkatan di UIN Walisongo yang selalu memberi motivasi akan kelulusan.
6. Kampus UIN WALISONGO Semarang, yang telah memberikan fasilitas terbaiknya dalam menyelesaikan pendidikan S1.

MOTTO

*“DAN HENDAKLAH ADA DIANTARA KAMU (SEGOLONGAN) UMAT YANG MENGAJAK
PADA KEBAJIKAN, MENYURUH KEPADA YANG MA'RUF DAN MENCEGAH YANG
MUNKAR, MEREKALAH ORANG-ORANG YANG BERUNTUNG”*

(QS. ALI IMRON: 104)

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul “Penerapan Fungsi *Actuating* dalam Dakwah di Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang”, yang membahas tentang bagaimana penerapan fungsi *actuating* dalam dakwah di LDII Kota Semarang. Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui penerapan fungsi *actuating* dalam dakwah di LDII Kota Semarang. Metodologi yang digunakan oleh peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan memakai metode deskriptif.

LDII adalah singkatan dari Lembaga Dakwah Islam Indonesia, merupakan organisasi kemasyarakatan yang resmi dan legal yang mengikuti ketentuan UU No. 8 tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan. Keberhasilannya dalam melaksanakan kegiatan dakwah terbukti hingga saat ini semakin banyak organisasi LDII tersebar di berbagai daerah di Indonesia, sebab itu semua tidak luput dari sistem manajerial dalam mengelola LDII tersebut. Salah satu fungsi manajemen yang sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan adalah fungsi *actuating* (Penggerak).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : penerapan fungsi *actuating* dalam dakwah di LDII Kota Semarang dilakukan dengan menerapkan a). Memberikan motivasi b). Memberikan bimbingan c). Menjalinkan hubungan baik d). Menjalankan komunikasi dengan baik.

Kata kunci: Actuating, Dakwah, LDII

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAKS	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan Skripsi	17
BAB II KONSEP ACTUATING, KONSEP DAKWAH, DAN KONSEP KEPEMIMPINAN	18
A. Konsep Actuating	18
1. Pengertian Actuating	18
2. Fungsi Actuating	19
3. Tujuan Actuating	20
4. Macam-macam Actuating	20
B. Konsep Dakwah	21
1. Pengertian Dakwah	21
2. Unsur-unsur Dakwah	23
3. Prinsip Dakwah	27
4. Tujuan Dakwah	27
5. Fungsi Dakwah	28
C. Fungsi Actuating dalam Dakwah	29

D. Konsep kepemimpinan	35
1. Pengertian kepemimpinan	35
2. Tipe-tipe Kepemimpinan	37
3. Sifat Pemimpin	41
BAB III GAMBARAN UMUM LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) KOTA SEMARANG	43
A. Profil Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang.....	43
1. Sejarah Berdirinya (LDII) Kota Semarang	43
2. Visi dan Misi (LDII)	44
3. Tugas Pokok dan Fungsi (LDII)	44
4. Sumber Pendanaan LDII Kecamatan Semarang Barat	45
5. Struktur Organisasi LDII Kecamatan Semarang Barat	45
6. Program Kerja DPD LDII Kota Semarang	50
7. Penerapan fungsi actuating dalam dakwah LDII Kota Semarang....	54
8. Faktor Pendukung dan Penghambat	59
BAB IV ANALISIS TERHADAP PENERAPAN FUNGSI ACTUATING DALAM DAKWAH DI LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) KOTA SEMARANG	62
A. Analisis Penerapan Fungsi Actuating dalam Dakwah (LDII) Kota Semarang.....	62
B. Analisis Kepemimpinan dalam Lembaga Dakwah Islam indonesia (LDII) Kota semarang	68
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran	71
C. Penutup	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi dan pasar bebas merupakan tantangan yang harus dihadapi. Tekad Indonesia untuk menyejajarkan diri dengan bangsa-bangsa lain di dunia tidak dapat terealisasi apabila tidak mengambil langkah-langkah konkrit sejak sekarang. Problematika kehidupan yang dihadapi umat Islam Indonesia sangatlah kompleks. Krisis iman, krisis moral yang bermuara terjadinya pergeseran dari umat (bangsa) yang bermoral, ramah dan santun, berubah drastis ke arah tindakan-tindakan anarkis. Manusia dibakar hidup-hidup, pemerkosaan, perampokan dengan berbagai modus baik cara konvensional sampai cara mutakhir melalui *cyberspace* (dunia maya), tawuran antar sekolah, kelompok, atau *etnis*/daerah menjadi budaya yang sangat memprihatinkan (Munir, 2009: 2).

Bercermin pada kisah sejarah dakwah yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW sebenarnya juga merupakan gerakan menuju transformasi sosial menuju pada tatanan transformasi global. Dakwah dijabarkan sebagai gerakan pembebasan dari berbagai bentuk eksploitasi penindasan dan ketidakadilan dalam semua aspek kehidupan. Dari sanalah kemudian terbentuk masyarakat yang memiliki kecanggihan transformasi dan kapasitas politik modern dimasanya. Untuk itu, dalam rangka melahirkan masyarakat humanis dimana masyarakat berperan sebagai subyek dan bukan objek, dibutuhkan munculnya *da'i* partisipatif yang mampu memfasilitasi masyarakat untuk memahami berbagai masalah, menyatakan pendapat, merencanakan prospek ke depan, dan mengevaluasi transformasi global yang kita kehendaki dan akhirnya masyarakat yang menikmati hasilnya. Karakteristik dakwah tersebut ditandai hubungan yang terbuka dan saling menghargai antara *dai* dan masyarakat. Isu sentralnya adalah masyarakat dan pengalaman mereka, bukan *da'i* dan persepsinya. Materi dakwah yang disodorkan dari luar kepada masyarakat untuk di

internalisasikan. Dari situlah masyarakat didorong untuk memiliki kesadaran kritis memandang kehidupan serta memperbaiki keadaan (Istina, 2014: 392).

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kebaikan sangatlah penting adanya wadah organisasi atau lembaga yang mengatur semuanya, agar kegiatan tersebut bisa dikelola dengan baik dengan tujuan bisa tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. di Indonesia sendiri organisasi-organisasi keagamaan khususnya agama Islam sangatlah banyak, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Front Pembela Islam, Hidayatullah, Al- Irsyad Al-Islamiah, Al- Ittihadiyah, Dewan Dakwah Islam Indonesia, Forum Umat Islam, Lembaga Dakwah Islam Indonesia dan lain sebagainya. Organisasi keagamaan Islam di Indonesia sangatlah banyak dan pastinya setiap organisasi memiliki metode-metode atau pendekatan kepada masyarakat untuk hal kebaikan atau berdakwah.

Doktrin dakwah dalam Islam, diungkap Al-Qur'an sendiri dan dibuktikan melalui jejak rekam sejarah Rasulullah SAW, sahabat, dan para ulama. Dalam literatur-literatur dakwah, argument tekstual yang merujuk hal tersebut biasanya dimuat dalam bahasan mengenai kewajiban dakwah. Al-Qur'an misalnya, menyuruh umat Islam untuk menyiapkan komite khusus yang berprofesi sebagai *da'i*, atau mensyaratkan dakwah sebagai jalan untuk mewujudkan sebuah masyarakat ideal. Di sisi lain, hidup Rasul sendiri secara praktis dibaktikan untuk mengajak orang untuk masuk Islam (beriman, mengimani kenabian Muhammad), atau minimal agar mereka bersikap Islam (ber-Islam, hidup secara damai). Seperti Nabi Muhammad, hidup para sahabat dan ulama sesudahnya juga dibaktikan untuk mendiseminasikan gagasan-gagasan Islam, baik melalui kebijakan politik, budaya, maupun intelektual (Ismail, 2001: 11-12).

Kaum muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian (Pimay, 2006: 13-14). Oleh karena itu, untuk melakukan

kegiatan dakwah, maka diperlukan metode-metode yang *representatif* dengan menggunakan bahasa yang lugas, menarik, bijaksana sehingga komunikasi menjadi menarik, sebagaimana Fiman Allah SWT dalam QS. an Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. an Nahl ayat 125) (Departemen Agama RI, 2001:748).

Ayat Al-qur’an di atas menjadi petunjuk bagi umat manusia agar selalu menyeru kepada kebaikan di jalan Allah SWT dan senantiasa mencegah dari kemunkaran. Dakwah merupakan suatu kegiatan yang begitu melekat dalam umat Islam dan hampir seluruh masyarakat terlibat didalamnya. Dakwah secara umum mempunyai tujuan yaitu menuntun dan memberikan arahan yang benar kepada jalan Allah SWT agar dapat hidup bahagia di dunia maupun akhirat (Khatib, 2007: 45). Dalam hal ini Rasulullah sendiri sebagai pembawa *risalah* dan hamba Allah yang ditunjuk sebagai utusan Allah telah bersabda kepada umatnya untuk berusaha dalam menegakkan dakwah.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ
أَضْعَفُ الْإِيْمَا [رواه مسلم]

“Barang siapa diantara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim).

Hadits di atas menunjukkan perintah kepada umat Islam untuk melakukan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila seorang muslim mempunyai sesuatu kekuasaan tertentu maka dengan kekuasaannya itu ia diperintah untuk mengadakan dakwah. Jika ia hanya mampu dengan lisannya maka dengan lisan itu ia diperintahkan untuk mengadakan seruan dakwah, bahkan sampai diperintahkan untuk berdakwah dengan hati, seandainya dengan lisan pun ternyata ia tidak mampu (Munir, 2009: 53).

Menyampaikan dakwah *amar ma`ruf nahi munkar*, para *da`i* dituntut memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, baik kepada Allah maupun kepada masyarakat dan negara. Bertanggung jawab kepada Allah dalam arti bahwa dakwah yang dilakukan harus benar-benar ikhlas dan sejalan dengan yang telah digariskan oleh Al-Qur`an dan *As-sunnah*. Bertanggung jawab kepada masyarakat atau umat mengandung arti bahwa dakwah *Islamiyah* memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial umat yang bersangkutan. Bertanggung jawab kepada negara mengandung arti bahwa pengembang *risalah* senantiasa memperhatikan *kaidah* hukum yang berlaku di negara mana para *da`i* berdakwah. Jika dakwah dilakukan tanpa mengindahkan hukum positif yang berlaku dalam sebuah negara, maka kelancaran dakwah itu sendiri akan terhambat dan bisa kehilangan simpati dari masyarakat (Sukayat, 2009: 5-6).

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan lembaga dakwah yang cukup besar di Indonesia. LDII pada awalnya bernama Islam Jama'ah yang didirikan oleh KH. Nurhasan Ubaidah, berbagai pemikiran yang ia hadirkan tersebut termotivasi dan dipengaruhi oleh pemikiran gurunya yang juga fanatik terhadap ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Landasan hukum yang digunakan oleh KH. Nurhasan

Ubaidah adalah atsar yang diucapkan oleh Umar bin Khattab yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Addarimi. Atsar tersebut yang artinya adalah “Sesungguhnya bukanlah Islam kalau tanpa jama’ah, bukanlah jama’ah kalau tanpa amir, bukanlah amir kalau tanpa *bai’at*, bukanlah *ba’iat* kalau tanpa ketaatan”. Atas dasar inilah KH. Nurhasan Ubaidah menggunakannya sebagai landasan hukum terhadap doktrin-doktrin yang ia ajarkan seperti doktrin jama’ah, keamiran, *bai’at*, dan kesetiaan (Muhammad, 2013: 84).

Organisasi keagamaan LDII kota Semarang senantiasa berupaya untuk meningkatkan jumlah anggota, sekaligus sebagai bentuk pengkaderan dan regenerasi organisasi. LDII tidak memberikan batasan dalam rekrutmen anggota baru. Setiap saat anggota masyarakat dapat secara terbuka bergabung dengan ketentuan yang telah di atur oleh Anggaran Dasar Organisasi. Syarat untuk menjadi anggota LDII berdasarkan Anggaran Dasar Pasal 14. Yaitu yang terpenting anggota LDII adalah warga Negara Indonesia. Pertama, Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, Setia kepada Pancasila dan UUD 1945. Ketiga, Menyatakan diri dengan sukarela menjadi anggota LDII. Keempat, menerima, menyetujui, dan sanggup taat terhadap AD dan ART LDII, serta seluruh keputusan musyawarah dan rapat-rapat, serta peraturan organisasi, dan kelima bersedia mengikuti segala kegiatan sesuai dengan program kerja organisasi.

Organisasi keagamaan LDII masih sering dianggap negative oleh orang-orang umum yang tidak tahu semestinya kegiatan-kegiatan LDII sendiri, banyak sekali beredar isu-isu yang kurang baik terhadap LDII, seperti isu sebagai organisasi keagamaan yang terlarang, menganggap kafir orang-orang yang tidak mengikuti LDII, LDII dianggap merasa benar sendiri, LDII yang meresahkan masyarakat umum, bila berjabat tangan dengan orang lantas mencuci tangan, masjid yang dimasuki orang lain kemudian lantainya dicuci, dianggap orang LDII tidak mau bermakmum dengan orang yang bukan LDII, dianggap tidak mau solat di masjid yang tidak LDII, dianggap melaksanakan pernikahan ilegal tidak mengikuti aturan pemerintah (KUA), itu semua adalah isu-isu negative yang beredar

di kalangan umum masyarakat kita. Setelah penulis melakukan observasi pada LDII Kota Semarang isu-isu negative tersebut tidaklah benar, karena LDII adalah organisasi yang legal diketahui oleh pemerintah yang memiliki AD/ART di dalamnya, dan tentunya memiliki izin atas berdirinya organisasi keagamaan LDII.

Banyak sekali isu-isu tidak baik yang dilontarkan kepada LDII, dari sekian banyaknya isu-isu yang beredar dikalangan masyarakat umum, LDII tidak mau ambil pusing atas kecaman-kecaman yang tidak benar, karena menurut LDII siapa saja yang mengamalkan Al-Qur'an dan al-Hadist dengan seutuhnya (*kaaffah*) serta konsisten (*istiqomah*) selalu saja ada pihak-pihak yang tidak senang, hal tersebut semata-mata karena pihak yang tidak senang tadi kemungkinan belum mengetahui secara benar mengenai LDII. LDII menganggap pihak yang tidak senang dengan LDII karena masih adanya kesalahpahaman. Oleh karena itu LDII berusaha untuk menjelaskan kesalahpahaman tersebut melalui pengajian-pengajian di setiap tingkat organisasi di daerah-daerah. Dan selain itu LDII tidak melakukan bantahan-bantahan terhadap isu-isu negative, karena LDII memegang tiga prinsip, yaitu *ukhwah Islamiyah*, *ukhwah basyariyah*, dan *ukhwah wathoniyah*. LDII memiliki suatu pandangan bahwa berbantah-bantahan lebih banyak madhorotnya daripada manfaatnya.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kota Semarang, LDII Kota Semarang merupakan Lembaga Dakwah yang aktif dalam mensyiarkan dakwah keagamaan dilingkungan masyarakat, dalam melaksanakan kegiatannya LDII Kota Semarang memiliki konsep pengelolaan dakwah yang baik pada setiap kegiatan keagamaannya, terstruktur dan terorganisir dalam mengelola sebuah kegiatan-kegiatan keagamaan terutama dakwah. Seperti halnya adanya pembagian team kerja di lapangan dalam melaksanakan dakwah, adanya evaluasi setelah kegiatan, agar kegiatan-kegiatan yang akan datang bisa lebih baik dari pada yang telah dilaksanakan, bisa merangkul masyarakat sekitar dalam kegiatan-kegiatan dakwah.

Hasil wawancara dengan Bapak H. Indarwanto selaku sekretaris Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kota Semarang menjelaskan, bahwa kegiatan yang dilaksanakan di LDII Kota Semarang ini merupakan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan AD dan ART LDII, serta seluruh keputusan musyawarah dan rapat pengurus dan anggota sesuai peraturan organisasi yang telah disepakati bersama. kegiatan di LDII Kota Semarang merupakan bentuk kegiatan tidak hanya menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan saja, tetapi dari kami juga mencetak kader-kader muda untuk menjadi generasi Islam yang mampu mensyiarkan ajaran agama secara meluas, dari mulai usia anak-anak hingga dewasa semua ikut terlibat di sini LDII Kota Semarang (Data wawancara, 14/5/2020).

Atnan Musthofa selaku penyampai Mubaligh menjelaskan bahwa LDII Kota Semarang berupaya meningkatkan kegiatan-kegiatan baik secara kualitas maupun kuantitas yang meliputi pelayanan dibidang peribadatan, pendidikan, sosial kemasyarakatan, pengajian, tabligh akbar dan bidang-bidang yang lainnya yang berkaitan dengan dakwah *bil-lisan* seperti, mengadakan pengajian dan berbagai kegiatan keagamaan (Data wawancara, 14/5/2020).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengelolaan dakwah yang diterapkan oleh LDII Kota Semarang karena peneliti sudah melakukan observasi terkait dengan bagaimana penerapan fungsi *actuating* dalam pelaksanaan dan aktifitas kegiatan dakwah yang diterapkan oleh LDII Kota Semarang. Oleh karena itu peneliti mengangkat suatu judul penelitian “Penerapan Fungsi *Actuating* dalam Dakwah di Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan fungsi *actuating* pada dakwah di Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan fungsi *actuating* dalam dakwah (LDII Kota Semarang), Sedangkan manfaat penelitian terdiri dari dua bagian yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian studi keilmuan dakwah dan komunikasi, memberikan gambaran tentang fungsi *actuating* yang di terapkan oleh (LDII Kota Semarang)

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan bagi para praktisi lembaga Dakwah untuk mengembangkan kegiatan dan aktifitas dakwah dilingkungan masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penelitian dan plagiasi, maka akan dipaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faizin, (2016) dengan judul: Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII): Analisis Praktik Keagamaan dan Pengaruhnya di Kabupaten Kerinci. Penelitian Faizin menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik analisa data *flow analysis*, hasil dari penelitian Faizin ada tiga bagian. Pertama, diketahui kehadiran LDII dan perkembangan LDII di Kabupaten Kerinci pada tahun 80'an, kedua LDII organisasi yang berasas Al-qur'an, hadis, ijma, dan qias. Ketiga, LDII menerima konsep Al-qur'an, hadis, ijma', dan qias sebagai aspek keagamaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suhono (2015) yang berjudul Pengelolaan dakwah di masjid al-Ikhlas PT. Phapros Semarang. penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif lapangan dengan menggunakan pendekatan manajemen. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data adalah analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan: Fungsi pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid al-Ikhlas meliputi empat tahap, yaitu: (1) Planning (perencanaan), (2) Organizing (pengorganisasian), (3) Actuating (pelaksanaan) dan (4) Controlling (pengawasan) dengan menerapkan rincian prinsip-prinsip keempat tahap tersebut. Tahap perencanaan yang dilaksanakan dalam kegiatan dakwah di Masjid al-Ikhlas, meliputi: 1) Prakiraan (Forecasting), 2) Perencanaan tujuan (Objectives, Goals, Purpose), 3) Perencanaan Kebijakan (Policies), 4) perencanaan Program (Programming), 5) perencanaan Jadwal (Schedule), 6) perencanaan Prosedur (Procedure), dan 7) Perencanaan Anggaran (Budget). Tahap pengorganisasian yang dilaksanakan dalam kegiatan dakwah di Masjid al-Ikhlas, meliputi: 1) Membagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dalam kesatuan tertentu, 2) Menetapkan serta merumuskan tugas masing-masing, 3) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksanaan, dan 4) Menetapkan jalinan hubungan. Tahap pelaksanaan yang dilaksanakan dalam kegiatan dakwah di Masjid al-Ikhlas, meliputi: 1) Memberikan motivasi, 2) Penjalinan hubungan, dan 3) Penyelenggaraan komunikasi Tahap evaluasi dan pengawasan yang dilaksanakan dalam kegiatan dakwah di Masjid al-Ikhlas, meliputi: 1) evaluasi internal, yang diadakan setiap setelah selesai kegiatan dan 2) evaluasi eksternal, yang diadakan setahun sekali yaitu pada rapat LPJ.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Septia, 2019 dengan judul: Implementasi Kegiatan Dakwah Sosial Keagamaan di LDII Cabang Sukarame Bandar Lampung. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Septia ini menggunakan metode kualitatif, tujuan dalam penelitian Ana Septia

adalah untuk mengetahui implementasi kegiatan dakwah sosial yang dilakukan oleh LDII, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan dakwah sosial yang dilakukan oleh LDII cabang sukarama bandar lampung.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sidhik Fajar Rini. S (2015) yang berjudul Strategi Pengelolaan Program Siaran Dakwah di Radio Mentari Sukajadi Kota Pekanbaru. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas bagaimana pengelolaan program siaran dakwah di Radio Mentari Sukajadi Kota Pekanbaru dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan program siaran dakwah di Radio Mentari Sukajadi Kota Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori, untuk memperoleh kesimpulan. Hasil dari penelitian adalah bahwa pengelolaan program siaran dakwah di radio Mentari Sukajadi kota Pekanbaru telah memiliki pengelolaan yang bagus, dan permasalahan yang sebenarnya terjadi yang dialami Radio Mentari adalah kendala pada dana dan jangkauan frekuensi yang terbatas.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muin tahun (2018) yang berjudul Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Khairussunan Nahdlatul Wathan Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deksriptif yaitu mendeksripsikan data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Selain itu, teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data melalui editing data, klasifikasi data, display data, dan verifikasi data. Kemudian pengecekan keabsahan data menggunakan tringulasi sumber dan tringulasi metode. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen Dakwah Pondok Pesantren Khairussunan Nahdlatul Wathan belum terealisasi dengan maksimal baik perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan, dan

pengawasannya. Oleh sebab itu, mesti di perbaiki beberapa hal yang masih menjadi faktor penghambat.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif *deskriptif*. Termasuk penelitian kualitatif karena menyatakan bertujuan untuk menganalisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan *argumentative* (Sugiyono, 2009: 335). Mardalis menyatakan deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi.

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Penelitian ini berusaha untuk mencari yang berkaitan dengan Pengelolaan Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia kota Semarang. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menganalisis penerapan fungsi *actuating* dalam dakwah di Lembaga Dakwah Islam Indonesia kota Semarang.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena tergolong sebagai penelitian lapangan *field research*. Obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau kerangka (Arikunto, 2006: 12). Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis yang di tunjukkan untuk mengetahui Penerapan

Fungsi *Actuating* dalam Dakwah di Lembaga Dakwah Islam Indonesia kota Semarang.

2. Definisi konseptual

Definisi Konseptual adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan dengan konsep yang jelas berdasarkan karakteristik-karakteristik *variabel* yang dapat diamati (Saifudin, 2001: 74).

Supaya tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu adanya pembatasan istilah agar ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini lebih jelas. Penelitian ini menjelaskan tentang penerapan fungsi *actuating* yang diterapkan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kota Semarang. Peneliti mendeskripsikan bagaimana penerapan fungsi *actuating* oleh (LDII Kota Semarang).

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. (Arikunto, 2006: 129). Sedangkan Data adalah sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu objek. Untuk jenis datanya, yaitu meliputi jenis data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung (Subagyo, P, 2004:87) Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data hasil observasi, dokumentasi serta wawancara secara langsung dan daring kepada Bapak H. Indarwanto selaku sekretaris di Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kota Semarang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang tidak berkaitan langsung dengan objek penelitian dan hanya menjadi pendukung dari keberadaan data primer. (Subagyo, P. Joko, 2004:88) Data

sekunder dalam penelitian ini adalah literatur buku-buku dan artikel tentang wacana tentang Pengelolaan atau menejemen dakwah.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial, keagamaan, perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis (Margono, 2000:167) Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung untuk melakukan pengamatan ke Kantor Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kota Semarang untuk mengamati bagaimana proses kegiatan dan aktifitas dakwah dalam pengelolaannya. Observasi dilakukan dengan mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut, serta mengamati secara langsung kegiatan dan aktifitas yang dilaksanakan.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Lexy, J, 2004: 215). Dalam hal ini, wawancara dilakukan kepada Ketua Pengurus dan Anggota. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in dept interview*). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang penerapan fungsi *actuating* dalam

Dakwah yang diterapkan dalam kegiatan dan aktifitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kota Semarang.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, rekaman, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Lexy, J, Moleong, 2004: 219) Dokumentasi dalam penelitian ini berupa rancangan pelaksanaan program Dakwah oleh Lembaga, catatan kelembagaan dan program kerja Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kota Semarang.

5. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi adalah untuk menguji kreadibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2016: 241).

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi (Moleong, 2002: 10). Langkah-langkah analisis data deskriptif yang dimaksud sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Penyeragaman seluruh data yang masuk menjadi bentuk tulisan. Hasil dari wawancara diformat menjadi bentuk verbatim. Hasil observasi dan temuan di lapangan diubah menjadi tabel hasil

observasi model behavioral checklist. Hasil dokumentasi diubah menjadi bentuk script analisis dokumen (Sugiyono, 2012:340).

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Seperti data hasil observasi dan wawancara tentang Pengelolaan Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kota Semarang. Dalam perencanaan, pelaksanaan pada kegiatan Dakwah secara langsung, Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai. Data yang peneliti wawancara di lapangan juga dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

b. Display Data

Tahap *display* data dalam penelitian ini berisi tentang pengolahan data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan, dan telah memiliki alur tema yang jelas dalam matriks kategorisasi sesuai dengan tema yang telah dikelompokkan, memecah matrik tersebut dalam subtema yang lebih sederhana dan dilakukan pemberian kode sesuai dengan verbatim wawancara yang telah dilakukan (Sugiyono, 2012:343).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan penyajian data. Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat disajikan seperti data tentang

fungsi *actuating* yang diterapkan dalam dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kota Semarang.

c. *Verification Data/ Conclusion Drawing.*

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh (Sugiyono) Mengungkapkan *verificationdata/ conclusiondrawing* yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang *kredibel* (Sugiyono, 2005:99).

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah itu menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi, yang sebelumnya masih remang-remang, tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas yaitu penerepan fungsi *actuating* dalam Dakwah di Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kota Semarang. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji *hipotesis*, membuat *prediksi* maupun mempelajari *implikasi* (Azwar, 1998:67).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang penting karena mempunyai fungsi menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan, sehingga mempermudah penyusunan. Skripsi ini dibagi menjadi 5 bab, yaitu:

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi kerangka teoretik yang meliputi : Konsep *actuating*, Konsep dakwah, Konsep kepemimpinan dan fungsi *actuating* dalam dakwah.

Bab III, berisi tentang profil, struktur organisasi, visi dan misi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang, dan pemaparan fungsi *actuating* dalam dakwah (LDII) Kota Semarang.

Bab IV, berisi tentang analisis fungsi *actuating* dalam dakwah di Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang.

Bab V, adalah Penutup yang meliputi simpulan, saran-saran, penutup.

Bagian terakhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis.

BAB II

KONSEP ACTUATING, KONSEP DAKWAH DAN KONSEP KEPEMIMPINAN

A. Konsep Actuating

1. Pengertian *actuating*

Secara umum *actuating* diartikan sebagai menggerakkan orang lain. Penggerak pada hakekatnya merupakan suatu usaha dan dapat bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Husein, 2003: 78). Sedangkan pengertian *actuating* menurut beberapa ahli, seperti:

- a. *Actuating* berkenan dengan fungsi manajer untuk menjalankan tindakan dan melaksanakan pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing* (Wibowo, 2006: 13)
- b. *Actuating* yaitu melakukan penggerakan dan memberikan motivasi pada bawahan untuk melakukan tugas-tugasnya (Effendi, 2011:20).
- c. Penggerak adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Munir, 2006: 139)
- d. Prof. Dr. Sondang, M. P. A. Penggerakan adalah sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi terciptanya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (sondang, 2004: 120)
- e. Hersey dan Blanchard *actuating* atau motivasi adalah kegiatan untuk menumbuhkan situasi yang secara langsung dapat

mengarahkan dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang kepada kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sudjana, 1992: 155).

- f. G.R.Terry *actuating* adalah membuat semua anggota kelompok, agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.
- g. Sementara pendapat lain mengenai *actuating* adalah bagian yang penting dari proses manajemen, berbeda dengan ketiga fungsi fundamental yang lain (*planning, organizing, dan controlling*) (Hasibun,2001:16).

Dari pendapat para ahli bisa di simpulkan bahwasannya *actuating* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan kepada bawahan untuk memberikan gerakan, atau motivasi untuk mencapai tujuan yang telah disusun dalam organisasi tersebut.

2. Fungsi *actuating*

Actuating mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan membri kompensasi kepada mereka (Terry, 1993: 17). Fungsi penggerak (*actuating*) merupakan bagian dari proses pengarahan dari pimpinan kepada karyawan agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam bidangnya. Ada beberapa fungsi pokok penggerak (*actuating*) di dalam manajemen, antara lain:

- a. Mempengaruhi seseorang supaya bersedia menjadi pengikut
- b. Menaklukan daya tolak seseorang.
- c. Membuat seseorang atau orang-orang suka mengerjakan tugas dengan baik.
- d. Mendapatkan, memelihara dan memupuk kesetiaan pada pimpinan, tugas, dan organisasi tempat mereka bekerja.

- e. Menanamkan, memelihara dan memupuk rasa tanggung jawab seseorang terhadap Tuhannya, Negara dan masyarakat (Andri, 2015: 48)

3. Tujuan *actuating*

Tujuan penggerakan dalam organisasi adalah usaha atau tindakan dari pemimpin dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, tindakan *actuating* telah dirinci lebih lanjut kedalam tiga tindakan, yaitu:

- a. Memberikan semangat, motivasi, inspirasi, atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para putugas untuk bekerja dengan baik
- b. Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan , yang meliputi beberapa tindakan seperti : pengambilan keputusan mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pemimpin dan bawahan memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan bawahan.
- c. Pengarahan yang dilakukan dengan memberi petunjuk yang benar, jelas, tegas. Secara saran-saran dan perintah atau intruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas harus diberikan jelas, dan tegas agar terlaksana dengan baik dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan (Andri, 2015: 47)

4. Macam-macam *Actuating*

Menurut Andry dan Endang (2015: 49-50) dalam bukunya mengungkapkan mengenai macam- macam penggerakan yang dilakukan dapat berupa :

a. Orientasi

Orientasi merupakan cara pengarahan dengan meberikan informasi yang dibutuhkan supaya kegiatan dapat dilakukan dengan baik.

b. Perintah

Perintah merupakan permintaan dari pimpinan kepada orang yang berada dibawah jabatannya untuk melakukan sesuatu kegiatan tertentu.

c. Delegasi wewenang

Dalam pendelegasian wewenang, pemimpin melimpahkan sebagian dari wewenang yang dimikinya kepada bawahan.

Untuk dapat melaksanakan *actuating* haruslah mempunyai keahlian menggerakkan orang lain agar mau bekerja baik sendiri maupun bersama-sama dengan penuh kesadaran dan keikhlasan untuk menyelesaikan tugasnya supaya tujuan tercapainya sesuai dengan yang telah dibuat sebelumnya, karena manajemen adalah kegiatan pencapaian tujuan bersama ataupun melalui usaha-usaha orang lain, maka jelaslah bahwa *actuating* adalah bagian yang paling penting dalam proses manajemen.

Dalam kegiatan dakwah, juga perlu menerapkan proses manajemen yang disebut manajemen dakwah. Manajemen dakwah, pada umumnya juga menerapkan fungsi-fungsi manajemen, namun dalam konteks dakwah. Salah satunya yaitu fungsi *actuating* (penggerak), penggerak sebagai fungsi manajemen, akan berperan aktif pada tahap pelaksanaan kegiatan dakwah. Melalui fungsi ini, diharapkan semua anggota kelompok atau siapapun yang terlibat dalam kegiatan dakwah dapat bekerja dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, penuh kreatifitas yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab yang tinggi (Khatib, 2007: 36).

B. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*) dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti panggilan, ajakan atau seruan. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah, berbentuk sebagai Isim *Mashdar*. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) *da'a-yad'u*, artinya memanggil,

mengajak atau menyeru. Orang yang memanggil mengajak atau menyeru atau melaksanakan dakwah dinamakan *da'i*. Jika yang menyeru terdiri dari beberapa orang (banyak) disebut *du'ah*. Serta orang yang didakwahi disebut dengan *Mad'u* (Syukir, 1983: 17-18).

Secara terminologi dakwah merupakan suatu proses penyampaian atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Adapun pengertian dakwah menurut para ahli, yaitu :

- a. Dakwah adalah mengubah atau mendorong umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan mungkar supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Sulton, 2003: 9).
- b. Menurut Wardi Bachtiar dakwah adalah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi yang lain yang lebih baik sesuai ajaran islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu al-Islam (bachtiar, 1997: 31)
- c. Toto Tasmara mengemukakan bahwa dakwah merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan berupa ajaran Islam yang disampaikan secara persuasive (hikmah), dengan harapan agar komunikator dapat bersikap dan berbuat amal shaleh sesuai dengan ajaran Islam tersebut (Tasmara, 1978: 38)
- d. Menurut Toha Yahya Omar dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Omar, 1971: 1)
- e. Sedangkan Wahyudin Saputra, (2011: 2) menyebutkan dakwah adalah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama rahmatan lil alamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia. Sedangkan menurut peneliti dakwah merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan

sadar dengan mengajak orang lain kejalan yang benar, yaitu berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar.

Beberapa pengertian dakwah diatas, dapat dipahami bahwa pada prinsip dakwah merupakan upaya mengajak, menganjurkan atau menyerukan manusia agar mau menerima kebaikan dan petunjuk yang termuat dalam Islam. Atau dengan kata lain, agar mereka mau menerima Islam sehingga mereka mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

2. Unsur- unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah (Saerozi, 2013: 35). Adapun unsur-unsur dakwah yaitu:

a. *Da'i* (subjek Dakwah)

Da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarkan luaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan ke arah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam. *Da'i* dalam posisi ini disebut subjek dakwah, yaitu pelaku dakwah yang senantiasa aktif menyebarluaskan ajaran Islam. Pada dasarnya tugas *da'i* adalah meneruskan tugas Rasul Muhammad SAW. Sedangkan fungsi *da'i* diantaranya adalah:

- 1) Meluruskan akidah: seorang *da'i* menunjukkan siapa Tuhan yang hakiki dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga menganut *tauhidullah* (mengakui dan memurnikan keEsaan Allah).
- 2) Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar.
- 3) Amar ma'ruf nahi munkar.
- 4) Menolak kebudayaan yang merusak (Enjang, 2009: 73)

b. *Mad'u* (penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik secara individu maupun sebagai kelompok baik manusia yang beragama Islam ataupun tidak atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan:

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

c. *Maddah* (Materi) Dakwah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok yaitu:

- 1) Masalah akidah (keimanan)
- 2) Masalah syariah
- 3) Masalah akhlak
- 4) Masalah mu'amalah (Munir, 2006: 23)

d. *Wasilah* (Media) Dakwah

Media dakwah yaitu alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam. Hamzah Yaqup membagi media dakwah itu menjadi lima:

- 1) Lisan, merupakan media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah atau suara.
- 2) Tulisan, berupa buku majalah dan sebagainya.
- 3) Audio visual, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya.
- 4) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh *mad'u*.

e. *Atsar* (Efek) Dakwah

Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan *feedback* (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Menurut Jalaludin Rahmat efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

- 1) *Efek kognitif*, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi.
- 2) *Efek afektif*, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan. Disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.
- 3) *Efek behavioral*, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan perilaku (Ilahi, 2010: 20).

f. *Thariqah* (metode) Dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar maka pesan itu

bisa saja ditolak oleh penerima pesan. Dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yang artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk “
(Kementrian Agama RI, 2013: 142).

Dalam ayat tersebut, metode dakwah ada tiga bagian:

- 1) *Bi al-hikmah*, yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- 2) *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- 3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir, 2006: 32)

Bisa kita simpulkan bahwa dalam berdakwah sangat memerlukan penerapan yang ada dalam unsur-unsur dakwah, bahkan unsur-unsur dakwah bisa disebut bagian terpenting dalam penyampaian dakwah, apabila semua organisasi atau perorangan menggunakan unsur-unsur dakwah dalam penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia yang lainnya, maka kegiatan berdakwah bisa tersampaikan dengan baik.

3. Prinsip Dakwah

Adapun prinsip-prinsip dakwah adalah sebagai berikut :

- a. Iman (percaya) kepada apa yang ia dakwahkan.
- b. Qudwah (keteladanan) yang baik.
- c. Istiqamah (konsisten).
- d. Sabar menghadapi berbagai kendala dan penderitaan
- e. Lapang dada dan lembut (santun)
- f. Tawadhu (merendah diri)
- g. Zuhud dan tekun beribadah
- h. Tekun dan kuat beribadah
- i. Ikhlas (tanpa pamrih)
- j. Tanggap dan mengerti tentang kondisi lingkungan di sekitarnya
(M. Sayyid, 2002: 107-132).

4. Tujuan Dakwah

Tujuan umum dakwah islamiyah ialah membumikan ajaran islam (ajaran tauhid) dan memperkenalkan Allah dan Rasul-Nya kepada manusia seluruhnya sehingga mereka tampil sebagai umat terbaik yang selalu tunduk dan patuh terhadap semua perintah dan larangan Allah sebagaimana yang diperkenalkan oleh Rasulullah SAW. Adapun program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama (M. Arifin, 2000: 78).

Secara internal, tujuan dakwah adalah untuk membebaskan umat islam dari kefakiran dan kekufuran. Sedangkan secara eksternal, dakwah juga berrujuan membebaskan manusia (tidak hanya umat Islam) dari berbagai ancaman, kesempitan dan kesengsaraan hidup. Sehubungan dengan ayat tersebut, Allah menganjurkan umatnya untuk menjadi pribadi yang selalu memberikan kesejukan dan rahmat bagi orang lain. Dari beberapa tujuan tersebut, Jum'ah Amin Abdul Aziz merincikan beberapa tujuan, antara lain:

- a. Untuk memelihara agama (hifdhu al-din)
- b. Memelihara jiwa (hifdhu al-nafs)
- c. Memelihara akal (hifdhu al-'aql)
- d. Memelihara keturunan (hifdhu al-nasb)
- e. Untuk memelihara harta (hifdhu al-mal)

5. Fungsi Dakwah

Pada dasarnya dakwah memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi risalah dan fungsi kerahmatan. Secara kerisalahan, dakwah dapat dipahami sebagai proses pembangunan dan perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dakwah dalam fungsi kerahmatan adalah upaya menjadikan islam sebagai konsep bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya.

Berdasarkan fungsi tersebut, dikembangkan beberapa fungsi lain diantaranya:

a. Fungsi Informatif

Informatif adalah Menyampaikan suatu informasi kepada objek yang diinginkan.

b. Fungsi *Tabyin*

Tabyin merupakan fungsi kedua setelah syari'at al-Qur'an itu diinformasikan kepada publik. Para *da'i* harus bertindak sebagai narasumber yang berfungsi menjelaskan hakikat islam kepada audien. Karena itu *tabyin* merupakan salah satu konsep dakwah yang diperkenalkan oleh Al-Qur'an

c. Fungsi *Tabsyir* dan *Tanzil*

Tabsyir dan *tanzil* merupakan dua pendekatan dakwah yang barfungsi memberikan berita gembira bagi para penerima dakwah dan sebaliknya menginformasikan tentang ancaman yang akan menimpa orang-orang yang menolak kehadiran dakwah Islam (Rasyidah, 2009: 71-72).

C. Fungsi *Actuating* Dalam Dakwah

Penggerak (*actuating*) merupakan inti kesuksesan dalam melaksanakan kegiatan dakwah dalam sebuah organisasi, karena dalam proses ini pimpinan organisasi menggerakkan semua elemen organisasi yang ada, untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan dengan baik, dan peran pemimpin yang memiliki wewenang untuk menggerakkan bawahannya itulah yang menentukan terealisasinya kegiatan dakwah dengan baik. Agar seorang pemimpin bisa merealisasikan (*actuating*) dalam pelaksanaan dakwah dengan baik, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu, yaitu:

1. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
2. Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
3. Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
4. Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang didirungi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

Peranan pemimpin dakwah sangat menentukan hasil dari kegiatan-kegiatan yang telah di rencanakan. Karena pemimpin dakwah harus mampu memberikan sebuah motivasi, bimbingan, mengordinasi, serta menciptakan sebuah iklim yang membentuk sebuah kepercayaan diri yang pada akhirnya bisa mengoptimalkan semua anggota atau bawahannya.

Ada beberapa poin dari proses penggerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah, yaitu:

1. Pemberian motivasi

Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kedepannya. Dengan demikian, motivasi merupakan

dinamisator bagi para elemen dakwah yang secara ikhlas dapat merasakan, bahwa pekerjaan itu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan kata lain, bahwa motivasi adalah memberikan semangat atau dorongan kepada para pekerja untuk mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan dan harapan mereka serta memberikan sebuah penghargaan (reward).

Untuk lebih jauh memahami pengertian dan hatikat motivasi dalam sebuah organisasi, maka ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya motivasi, yaitu:

- a) Adanya proses interaksi kerja sama antara pemimpin dan bawahan (orang lain). Dengan kolega atau atasan itu sendiri
- b) Terjadinya proses interaksi antara bawahan dan orang lain yang diperahtikan, diarahkan, dibina, dan dikembangkan, tetapi juga yang dipaksakan agar tindakan dan perilaku bawahan sesuai dengan keinginan yang diharapkan oleh pemimpin.
- c) Adanya perilaku yang dilakukan oleh para anggota berjalan sesuai dengan sistem nilai atau aturan ketentuan yang berlaku dalam organisasi yang bersangkutan.
- d) Adanya perbedaan perilaku yang ditampilkan oleh para anggota dengan latar belakang dan dorongan yang berbeda-beda.

Jadi, motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antarsikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi ini muncul karena sebagai akibat dari proses psikologis yang timbul disebabkan karena faktor dalam diri seseorang yang disebut intrinsik, dan faktor di luar diri seseorang yang disebut dengan faktor ekstrinsik. (Munir, 2006: 140-142).

2. Bimbingan

Bimbingan merupakan pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesuliotan-kesulitan di dalam

kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2005: 94).

Adapun komponen bimbingan dakwah adalah nasihat untuk membantu para *da'i* dalam melaksanakan perannya serta mengatasi permasalahan dalam menjalankan tugasnya adalah:

- a) Memberikan perhatian terhadap setiap perkembangan para anggotanya. Ini merupakan prinsip yang mendasar dari sebuah bimbingan, di mana diharapkan para pemimpin dakwah memiliki perhatian yang sungguh-sungguh mengenai perkembangan pribadi serta kemajuan para anggotanya.
- b) Memberikan nasehat yang berkaitan dengan tugas dakwah yang bersifat membantu yaitu dengan memberikan saran mengenai strategi dakwah yang didirungi dengan alternatif-alternatif tugas dakwah dengan membagi pengetahuan.
- c) Memberikan sebuah dorongan, ini bisa berbentuk dengan mengikutsertakan kedalam program pelatihan-pelatihan yang relevan. Bimbingan ini bisa dengan memberikan informasi mengenai peluang pelatihan, serta pengembangan yang relevan atau dalam bentuk memberikan sebuah pengalaman yang akan membantu tugas selanjutnya.
- d) Memberikan bantuan atau bimbingan kepada semua elemen dakwah untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan dan strategi perencanaan yang penting dalam rangka perbaikan efektifitas unit organisasi.

Bimbingan yang dilakukan oleh manajer dakwah terhadap pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan dengan jalan memberikan perintah atau sebuah petunjuk serta usaha-usaha lain yang bersifat mempengaruhi atau menetapkan arah tugas dan tindakan mereka. Dalam konteks ini dituntut kemampuan seorang pemimpin dakwah dalam memberikan arahan, perintah yang tepat sehingga tidak terjadi kesalahpahaman terhadap para anggotanya (Munir, 2006: 151-153).

3. Menjalin hubungan

Organisasi dakwah pastinya organisasi yang terbentuk dalam sekelompok orang atau tim, pastinya semua kegiatan akan berkaitan secara langsung dengan para anggota yang ada dalam kelompok tersebut, maka dari itu sangat diperlukan sebuah jalinan hubungan yang baik antara semua elemen yang terkait dalam organisasi tersebut, ada beberapa alasan mengapa sebuah hubungan sangat diperlukan dalam sebuah kelompok, yaitu :

- a) Keamanan, dengan bergabung dalam suatu kelompok, individu dapat mengurangi rasa kecemasan, akan merasa lebih kuat, perasaan ragu akan berkurang, dan akan lebih tahan terhadap ancaman bila mereka merupakan bagian dari suatu kelompok.
- b) Status, termasuk dalam hubungan kelompok yang dipandang penting oleh orang lain memberikan sebuah perasaan berharga yang mengikat pada anggota-anggota kelompok itu sendiri.
- c) Pertalian, hubungan tersebut dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dengan interaksi yang teratur yang mengiringi hubungan tersebut.
- d) Kekuasaan, apa yang tidak dapat diperoleh secara individual sering menjadi mungkin lewat tim, ada kekuatan dengan sebuah tim.
- e) Prestasi baik, ketika diperlukan lebih dari satu orang untuk mencapai suatu tugas tertentu, maka ada kebutuhan untuk mengumpulkan bakat, pengetahuan, atau kekuatan agar suatu pekerjaan dapat terselesaikan, sehingga dalam kepentingan sebuah manajemen akan menggunakan suatu tim formal.

Sebuah kerja sama yang solid sangat penting dalam organisasi dakwah untuk mencapai sasaran dan menyusun sebuah strategi dalam menghadapi semua tantangan. Dalam hal ini semua pemimpin dakwah harus mampu menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif diantara semua anggota organisasi (Munir, 2006: 159).

Menurut Shaleh (1993: 124-125) penjalinan hubungan dapat dilakukan dengan cara:

a) Menyelenggarakan permusyawaratan

Dengan adanya permusyawaratan antara pemimpin dan pelaksana atau antara pelaksana satu sma lain, maka dapatlah diciptakan saling pengertian. Dengan adanya saling pengertian itu dapatlah diharapkan timbulnya semangat kerjasama , keserasian dan alin sebagainya.

b) Wawancara dengan para pelaksana

Koordinasi antara para pelaksana juga dapat dilakukan dengancara pimpinan dakwah secara langsung mengadakan wawancara dengan pelaksana. Dengan cara itulah pimpinan dapat memberikan pengarahan kepada masing-masing pelaksana guna terwujudnya saling pengertian dan kerjasama diantara mereka satu sama lain.

c) Buku pedoman dan tata kerja

Koordinasi antara para pelaksana juga dapat dilakukan dengan jalan diterbitkannya buku yang berisi pedoman dan petunjuk-petunjuk serta tata cara kerja yang harus diindahkan oleh masing-maisng pelaksana.

d) Memo berantai

Koordinasi juga dapat dilakukan degan jalan pimpinan dakwha dalam waktu-waktu tertentu mengedarkan memo kepada para pelaksana di suatu kesatuan.

4. Penyelenggaraan komunikasi

Dalam proses kelancaran dakwah komunikasi, yakni suatu proses yang digunakan oleh manusia dalam usaha untuk membagi arti lewat transmisi pesan simbolis merupakan hal yang sangat penting. Karena tanpa komunikasi yang efektif antara pemimpin dengan pelaksana dakwah, maka pola hubungan dalam sebuah organisasi dakwah akan berhenti, sebab komunikasi akan mempengaruhi seluruh sendi

organisasi dakwah, yaitu untuk menciptakan sebuah opini yang sebagian besar diperoleh dari informasi melalui komunikasi. Dalam proses komunikasi ini akan terjadi sebuah proses yang melibatkan orang, yang mencoba memahami cara manusia saling berhubungan.

Komunikasi ini juga termasuk kedalam sebuah kesamaan arti agar manusia dapat berinteraksi, yang dapat berupa sebuah simbol gerakan badan, suara, huruf, angka, dan kata yang dapat mewakili atau mendekati ide yang mereka maksudkan untuk dikomunikasikan. Komunikasi dibutuhkan untuk timbal balik antara pemimpin dengan para pelaksana kegiatan yang artinya kinerja komunikasi sangat penting dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan.

Adapun manfaat dari penyelenggaraan komunikasi sebagai sarana yang efektif dalam sebuah organisasi adalah:

- a) Komunikasi dapat menempatkan orang-orang pada tempat yang seharusnya.
- b) Komunikasi menempatkan orang-orang untuk terlibat dalam organisasi, yaitu dengan meningkatkan motivasi untuk menghasilkan kinerja yang baik dan meningkatkan komitmen terhadap organisasi.
- c) Komunikasi menghasilkan hubungan dan pengertian yang lebih baik antara atasan dan bawahan, mitra, orang-orang diluar dan didalam organisasi.
- d) Menolong orang-orang untuk mengerti perubahan. (Munir, 2006: 159-160).

Menurut Shaleh (1993: 126-130) komunikasi dapat berjalan dengan efektif apabila memperhatikan sebagai berikut:

- a) Memilih informasi yang akan diinformasikan

Pimpinan dakwah atau pelaksana dalam melakukan komunikasi maka hendaklah dipilih dan diteliti informasi yang hendak disampaikan.. apakah informasi itu mengandung kebenaran, apakah informasi itu cukup bermanfaat bagi usaha dakwah. Dan

apabila sudah diyakini kebenaran dan manfaatnya barulah proses komunikasi dilakukan.

b) Mengetahui cara-cara menyampaikan informasi

Informasi yang disampaikan oleh pemimpin dakwah kepada pelaksana akan efektif, bilamana pimpinan memahami cara bagaimana informasi itu akan disampaikan yaitu; jalsa dan lengkap, konsisten, tepat waktu, dapat dipergunakan tepat pada waktunya, dan jelas siapa yang dituju.

c) Mengenal dengan baik pihak penerima informasi

Komunikasi akan berjalan secara lebih efektif, bilamana pihak pemberi informasi mengenal dengan baik pihak yang akan menerima informasi.

d) Membangkitkan perhatian pihak penerima informasi

Proses komunikasi dapat berjalan secara efektif, bilamana pihak penerima informasi menaruh perhatian terhadap komunikasi yang disampaikan. Oleh karena itu dalam rangka penyampaian informasi, pihak pemberi informasi harus berusaha untuk membangkitkan perhatian pihak penerima.

Jadi dalam penerapan fungsi *actuating* dalam pelaksanaan dakwah yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin dalam sebuah organisasi adalah adanya motivasi dari pemimpin ke bawahannya, adanya bimbingan dari seorang pemimpin terhadap bawahannya, adanya saling menjaga hubungan yang baik antara pemimpin dan bawahannya, dan yang paling penting adanya komunikasi yang baik antar lini organisasi, terutama komunikasi pemimpin kepada bawahannya.

D. Konsep Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Dalam bahasa Inggris pemimpin disebut *leader*. Kegiatannya disebut kepemimpinan atau *leadership* (Nawawi, 1993: 16). Dalam Islam, kepemimpinan sering dikenal dengan sebutan khalifah yang bermakna “wakil”, dikenal pula istilah “ulil amir” yang bermakna

penguasa, pemerintah, ulama, cendekiawan, pemimpin. Istilah-istilah tersebut memberikan pengertian bahwa kepemimpinan adalah kegiatan menuntun, memandu dan menunjukkan jalan menuju tujuan yang di ridhai Allah (Rivai, 2014: 9-10). Berikut arti kepemimpinan, berdasarkan beberapa pakar :

- a. Colquitt, LePine, dan Wesson mendefinisikan kepemimpinan sebagai penggunaan kekuasaan dan pengaruh untuk mengarahkan aktivitas pengikut ke arah pencapaian tujuan.
- b. Schermmerhorn, Hunt, Osborn, dan Uhl-Bien mendefinisikan kepemimpinan adalah proses memengaruhi orang lain dan proses memfasilitasi usaha individual dan kolektif untuk menyelesaikan sasaran bersama.
- c. Gibson, Ivancevich, Donnelly dan Konopaske mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu usaha menggunakan pengaruh untuk memotivasi individu menyelesaikan beberapa tujuan.

Konsep Islam, kepemimpinan sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan memengaruhi, mengarahkan, dan mengordinasi baik secara vertikal maupun horizontal. Kepemimpinan islam adalah suatu proses atau kemampuan orang lain untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain, serta ada usaha kerja sama sesuai dengan AlQur'an dan Hadis untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama (Rivai, 2014: 29).

Menurut Hadari Nawawi membagi kepemimpinan menjadi dua pengertian yakni secara spiritual dan empiris. Secara spiritual, kepemimpinan harus diartikan sebagai kemampuan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT, baik secara bersama-sama maupun perseorangan.⁶ Secara empiris kepemimpinan adalah kegiatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatannya berisi kegiatan menuntun, membimbing, memandu orang-orang yang dipimpin untuk menumbuhkembangkan kemampuan dalam usahanya mencapai ridha Allah SWT (Nawawi, 1993: 27).

2. Tipe-tipe Kepemimpinan

Dalam Dalam mewujudkan fungsi kepemimpinan terlihat gaya kepemimpinan, yang akan mendasari pengelompokannya menjadi beberapa tipe kepemimpinan. Oleh karena itu uraian dalam bagian ini pembahasan tentang tipe kepemimpinan:

- a. Tipe Otokrasi (Autocrat) Perilaku kepemimpinan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
 - a) Mengutamakan pelaksanaan tugas. Untuk itu pemimpin harus memberikan instruksi-instruksi agar setiap anggota organisasi melaksanakan tugas-tugasnya.
 - b) Agar tugas-tugas dilaksanakan, kontrol harus dilaksanakan secara ketat.
 - c) Kreatifitas dan inisiatif anggota organisasinya dimatikan dan dipandang tidak perlu.
 - d) Kurang memperhatikan hubungan manusiawi antar pemimpin dengan antar sesama orang yang dipimpin.
 - e) Kurang mempercayai orang lain di dalam organisasinya.
- b. Tipe Otokrasi yang Disempurnakan (Benevolent Autocrat) Perilaku kepemimpinan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
 - a) Berorientasi pada hasil yang didasari oleh ketepatan dan efektivitas dalam melaksanakan perintah.
 - b) Memiliki kemampuan memberikan petunjuk untuk memperjelas perintah yang diberikan.
 - c) Ketat dalam menerapkan peraturan-peraturan dan mengawasi pelaksanaannya.
 - d) Kurang yakin pada diri sendiri, sehingga selalu cenderung berusaha mengatasi masalah dengan memanfaatkan orang lain

c. Tipe Birokrat (Bureocrat)

Perilaku kepemimpinan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Bekerja sesuai dan mengikuti dengan ketat dan peraturan prosedur kerja yang sudah ditetapkan.
- b) Taat pada perintah pimpinan yang lebih tinggi dan selalu berusaha mencari peraturan yang membenarkan dan mendukung ketaatan tersebut.
- c) Mengusahakan lingkungan dan situasi kerja sesuai aturan-aturan teoritis, agar kepemimpinan dilaksanakan secara formal.
- d) Gagasan, inisiatif dan kreativitas tidak berorientasi pada produktivitas kerja, tetapi lebih tertarik pada pengaturan cara bekerja.
- e) Dalam melaksanakan pekerjaan kurang berusaha mengembangkan hubungan manusiawi dengan orang-orang yang dipimpin.

d. Tipe Pelindung dan Penyelamat (Missionary)

Perilaku kepemimpinan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Pemimpin berkepribadian ramah dan murah senyum.
- b) Aktif berusaha mencegah pertentangan, menghindari perdebatan dan konflik dengan orang lain.
- c) Melaksanakan tugas secara santai, agar terhindar dari tekanan psikis.
- d) Cenderung memberikan perhatian kepada anggota daripada karyawan.
- e) Pemimpin kurang berminat memecahkan masalah-masalah yang terdapat di dalam organisasinya.

e. Tipe Mengembangkan dan Memajukan Organisasi (Developer)

Perilaku kepemimpinan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Mampu mewujudkan dan membina kerja sama dalam rangka mencapai tujuan bersama.
 - b) Memiliki kemampuan menggerakkan orang lain secara efektif, efisien dan bertanggung jawab.
 - c) Mampu mempercayai orang lain dalam bekerja.
 - d) Mampu menghargai dan menghormati orang lain.
 - e) Cenderung berusaha menciptakan hubungan manusiawi yang efektif.
- f. Tipe Eksekutif (Pelaksana)
- Perilaku kepemimpinan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
- a) Berdisiplin dalam melaksanakan tugas.
 - b) Berusaha menumbuhkan dan membina partisipasi aktif anggota organisasinya.
 - c) Pemimpin memiliki kemampuan memotivasi yang memperpadukan kepentingan individu dengan kepentingan organisasi.
 - d) Pemimpin memiliki semangat dan moral kerja yang tinggi, sehingga menjadi panutan orang-orang yang dipimpinnya.
 - e) Terbuka terhadap kritik, pendapat dan saran-saran, terutama dalam memperbaiki kekeliruan dan kesalahankesalahan dalam pelaksanaan tugastugas.
- g. Tipe Kompromi (Compromiser)
- Perilaku kepemimpinan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
- a) Banyak mengikutsertakan orang-orang yang dipimpin dalam menetapkan keputusan, agar lepas dari tanggung jawab perseorangan.
 - b) Sebelum melaksanakan suatu tugas, cenderung selalu menilai untung rugi bagi dirinya sendiri.
 - c) Pelaksanaan tugas-tugas cenderung tidak dikerjakan secara baik, karena bersifat mendua hati antara perasaan

bertanggung jawab dengan keinginan untuk mengambil muka.

- d) Mampu menjalin hubungan manusiawi yang baik dengan orang-orang yang dipimpin.
- e) Memberikan motivasi kerja secara selektif atau setengah hati, agar anggota organisasinya tidak menjadi orang yang disukai pimpinan atasannya.

h. Tipe Pembelot (Deserter)

Perilaku kepemimpinan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Bekerja hanya untuk hasil yang minimal, sehingga tidak pernah mencapai hasil sesuai standar yang ditetapkan.
- b) Mudah menyerah jika menghadapi kesulitan.
- c) Bersikap mengabaikan orang lain.
- d) Kurang mampu membina hubungan manusiawi yang efektif dengan orang-orang yang dipimpinnya
- e) Menghindar dari tugas dan tanggung jawab.

i. Tipe Otoriter

Perilaku kepemimpinan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Menempatkan kekuasaan pada seseorang yang bertindak sebagai penguasa.
- b) Orang-orang yang dipimpin dalam pandangan pemimpin tidak lebih dari pelaksana perintah.
- c) Pemimpin merasa dirinya sebagai yang paling mampu dan paling benar.
- d) Tekanan dijadikan alat utama dalam melaksanakan kepemimpinannya.
- e) Pemimpin merupakan penentu nasib orang-orang yang dipimpinnya, sehingga kemauanya harus dituruti.

j. Tipe Kepemimpinan Bebas (Laissez Faire)

Perilaku kepemimpinan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Pemimpin berkedudukan sebagai simbol organisasi.

- b) Pemimpin memberikan kebebasan kepada semua anggota organisasi dalam melaksanakan keputusan dan melaksanakannya.
 - c) Pemimpin berfungsi sebagai penasihat jika anggota memerlukannya.
 - d) Pemimpin berperilaku kompromi untuk memberikan kesempatan bertanya untuk anggotanya.
 - e) Pemimpin dapat melepaskan diri dari tanggung jawab jika terjadi kesalahan.
- k. Tipe Demokratis

Perilaku kepemimpinan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Pemimpin memberikan perlindungan dan penyelamatan kepada anggota untuk mengembangkan organisasi.
- b) Pemimpin mewujudkan hubungan manusiawi (human relationship/hablum-minannas) yang efektif.
- c) Pemimpin memandang anggota organisasinya sebagai individu yang harus dihormati, dihargai dan diakui hak dan kewajibannya.
- d) Pemimpin memberikan kesempatan untuk berpartisipasi kepada setiap anggotanya.
- e) Pemimpin tidak bekerja sendiri, semua staf mendapat pelimpahan dan tanggung jawab yang sama

Gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan sangat memengaruhi kondisi kerja, berhubungan dengan bagaimana karyawan menerima suatu gaya kepemimpinan (Patimah, 2015: 72-76).

3. Sifat Pemimpin

Sifat- sifat pemimpin sangat diperlukan dalam memimpin sebuah organisasi, karena sifat pemimpin juga berpengaruh besar terhadap kelangsungan organisasi tersebut, adapun sifat-sifat pemimpin di dalam agama Islam haruslah memiliki sifat, sebagai berikut:

- a. Sidiq artinya jujur, pemimpin haruslah bisa jujur secara detail akan apa saja, karena dalam kejujuran seorang pemimpin sangat diperlukan, jika pemimpin jujur dalam memimpin akan terjadi keseimbangan dalam kepemimpinannya.
- b. Fathonah artinya cerdas, pemimpin haruslah memiliki kecerdasan, agar disetiap memiliki permasalahan bisa menyelesaikan dengan keputusan-keputusan yang baik untuk berlangsungnya organisasi tersebut, atau bisa membuat inovasi- inovasi baru dalam pelaksanaan kegiatan.
- c. Amanah artinya dapat dipercaya, sebagai pemimpin harus memiliki sifat bisa dipercaya. Dengan modal kepercayaan maka bawahan akan senantiasa melaksanakan tugas-tugasnya secara baik.
- d. Tabligh artinya komunikatif, pemimpin haruslah memiliki sifat komunikatif yang baik, sehingga bisa memudahkan dalam mengetahui perkembangan atau gerak gerik kegiatan dalam organisasi tersebut (Jusmalini, 2011: 22-25).

BAB III

GAMBARAN UMUM LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) KOTA SEMARANG

A. Profil Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang

1. Sejarah Berdirinya (LDII) Kota Semarang

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang memiliki kantor pusat yang terletak di Jalan Gedongsongo VI No. 1 Kelurahan Manyaran Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Pertama kali LDII masuk di Kota Semarang yakni pada tahun 1983 yang awalnya masih bernama LEMKARI, lalu seiring berjalannya waktu perkembangan LDII Kota Semarang semakin pesat yang menyebar di beberapa wilayah di Kota Semarang, dan salah satunya yang sekarang menjadi pusat Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang, berada di kelurahan Manyaran. Pada tahun 1990an jamaah LDII hanya beberapa kepala keluarga saja, diantaranya Bapak Suwoto (Alm), Bapak Suyono (Alm), dan Bapak Kaslan Suyatno. Mereka memiliki keinginan yang tinggi dalam pengembangan LDII di Kota Semarang dengan salah satu caranya yakni mendirikan pondok pesantren Shirotol Mustaqim. Pondok tersebut didirikan dengan tujuan agar mempermudah dalam pengembangan LDII di Kota Semarang khususnya di Kelurahan Manyaran Kecamatan Semarang Barat.

Tahun 2005, LDII di Kecamatan Semarang Barat semakin berkembang pesat dengan adanya masjid-masjid LDII, seperti di kelurahan Krapyak, Ngemplak Simongan, kelurahan Bongsari dan Karangayu. Kemudian di setiap kelurahan juga terdapat beberapa pengurus harian serta kegiatan-kegiatan keagamaan. Dalam hal ini para jamaah LDII di kecamatan Semarang Barat tidak melakukan aktivitas keagamaan di wilayahnya sendiri, akan tetapi mereka para jamaah LDII

melakukan aktivitas keagamaan hanya di wilayah yang terdapat masjid LDII. Untuk para jamaah yang di wilayahnya tidak terdapat masjid LDII, mereka menjalankan aktivitas keagamaannya di masjid LDII terdekat ataupun para jamaah LDII langsung datang ke pusat PC LDII Kecamatan Semarang Barat, tepatnya di jalan Gedongsongo VI Nomor 1 kelurahan Manyaran Semarang (Wawancara dengan bapak H. Indarwanto selaku sekretaris DPD LDII Kota Semarang, pada tanggal 26 April 2020 pukul 13.00 WIB)

2. Visi dan Misi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) memiliki visi dan misi untuk mewujudkan tujuan organisasi tersebut. Adapun visi dan misi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) adalah sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi organisasi dakwah Islam profesional yang mampu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beribadah kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, memakmurkan bumi, membangun masyarakat madani yang kompetitif berbasis tabiat jujur, amanah, kerja keras, hemat, rukun kompak, dan kerja sama yang baik.

b. Misi

Memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa dan Negara melalui dakwah, pengkajian, pemahaman dan penerapan ajaran Islam yang dilakukan secara menyeluruh, berkeseimbangan, terintegrasi sesuai peran, posisi, tanggung jawab profesi sebagai komponen bangsa dan NKRI (Sumber AD/ART DPD LDII Kota Semarang).

3. Tugas Pokok dan Fungsi LDII

a. Tugas pokok LDII

Melaksanakan dakwah Agama Islam dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadist dengan segenap aspek pengalamannya dan penghayatan beragama agar dapat memberikan hikmah dan dorongan untuk mewujudkan tujuan organisasi.

b. Fungsi LDII

Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut LDII melaksanakan fungsi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan dakwah Islam secara berkeimbangan, komprehensif dan terprogram dengan menggunakan Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber materi utama dakwah.
- 2) Mendorong nilai-nilai Agama Islam dan nilai-nilai budaya bangsa sebagai sumber etika masyarakat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 3) Mendorong peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat Islam dalam peningkatan Pancasila sebagai Ideologi Negara (Sumber AD/ART DPD LDII Kota Semarang).

4. Sumber Pendanaan LDII Kecamatan Semarang Barat

Dalam pembiayaan segala macam aktivitas menurut ketentuan ART organisasi pasal 30, LDII Kecamatan Semarang Barat mendapatkan dana dari sumbangan yang tidak mengikat. Sebagian besar dana sumbangan dikumpulkan dari jamaah LDII sendiri (swadana). Selain dari jamaah, LDII Kecamatan Semarang Barat juga menerima sumbangan dalam berbagai bentuk dari perorangan, pihak swasta maupun pemerintah Republik Indonesia (Sumber AD/ART DPD LDII Kota Semarang).

5. Struktur Organisasi LDII Kecamatan Semarang Barat

Struktur organisasi sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi, yang diharapkan bisa memaksimalkan program-program yang sudah di rencanakan dalam organisasi tersebut, maka dari itu demi berjalannya program yang telah di rencanakan, berikut struktur organisasi LDII Kota Smarang:

I. Dewan Penasehat

Ketua	: KH Abdullah Karim Sutopo
Anggota	: KH Agus Rudi Hartono, S.T.
Anggota	: KH Sumarmono

Anggota : Drs. H. Mulyadi
 Anggota : Eko Nur Haryanto, S.Pd.
 Anggota : H. Amirullah Suharto, S.Sos.

II. Pengurus Harian

Ketua : H. Suhindoyo P, S.E, M.M.
 Wakil Ketua : H. Yenuarso, S.IP, M.M.
 Wakil Ketua : Drs. Sunarto, M.Si.
 Wakil Ketua : H. Wahyono, S.T, M.T.
 Wakil Ketua : Kasirin, S.Pd.

Sekretaris : H. Indarwanto
 Wakil Sekretaris : Saliman, S.H.
 Wakil Sekretaris : Rizqi Saiful Rahmadani, S.Pd.
 Wakil Sekretaris : Muhammad Yusuf Ridwan, S.T.

Bendahara : H. Sholihul Hadi, S.Pd, M.Pd.
 Wakil Bendahara : Anggoro Bachrudin Yusuf, A.Md.
 Wakil Bendahara : Yusuf Supriadi, S.Sos.

III. Bagian-Bagian

- a. Bagian Organisasi, Keanggotaan, dan Kaderisasi
 - Ketua : Kistriyantono, S.Pd.
 - Anggota : Royyan Abdurrahman Al Hajj
 - Anggota : Yanuar Dwi Prakoso
- b. Bagian Pendidikan Agama dan Dakwah
 - Ketua : Arif Choirudin, S.Pt.
 - Anggota : Achmad Nasser
 - Anggota : Muhammad Nasir, S.Kep.
- c. Bagian Pendidikan Umum dan Pelatihan
 - Ketua : Miftahudin, M.Si.

- Anggota : Mochammad Faizin, S.Sos.
- d. Bagian Pengabdian Masyarakat
- Ketua : Drs. Pitono Tri Susanto, M.Si.
- Anggota : Setyo Budi, S.Hut.
- Anggota : Agus Sriyanto Tisna jati, S.T.
- e. Bagian Pemuda, Kepanduan, Olahraga, dan Seni Budaya
- Ketua : Mugiyana, S.Pd.
- Anggota : Juwahir, S.Pd.
- Anggota : Sugiyono
- f. Bagian Hubungan Antar Lembaga dan Hubungan Luar Negeri
- Ketua : Ir. H. Samina, M.Si.
- Anggota : H. Ahmad Jawahir, S.E.
- g. Bagian Komunikasi, Informasi, dan Media
- Ketua : Verdiana Ardiansyah, S.Pd.
- Anggota : Khairul Fadhillah Hidayat
- h. Bagian Litbang, IPTEK, Sumber Daya Alam, dan Lingkungan Hidup
- Ketua : Nuril Mustofa, S.H.
- Anggota : Dr. Sumarno, S.Pa.
- Anggota : Mochammad Endyrroziqin
- i. Bagian Ekonomi dan Pemberdayaan masyarakat
- Ketua : HM Musyafiri, S.E.
- Anggota : Erlangga Sendya raharjo, A.Md.
- j. Bagian Hukum dan Hak Azasi Manusia
- Ketua : M. Arif Wijaksono, S.H.
- Anggota : Moechsin Ansharuddin, S.H.
- k. Bagian Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga
- Ketua : Ema Ariatun, S.H.
- Anggota : Dr. Agnes Choirunnisa
- Anggota : drg. Imani Rahayu
- (Sumber: AD/ART LDII Kota Semarang).

Struktural organisasi DPD LDII kota Semarang diatas adalah sebuah struktural organisasi yang di bentuk oleh para anggota LDII Kota Semarang yang sudah di atur dalam AD/ART LDII Kota Semarang, dan pastinya di setiap lini dalam struktural organisasi tersebut memiliki tugas atau fungsi masing-masing, sebagaimana dijelaskan oleh bapak H. Indarwanto selaku sekretaris DPD LDII Kota Semarang pada tanggal 10 Desember 2020 pukul 14.00 WIB :

”dalam pembentukan struktur organisasi di sini kita adakan perubahan dalam waktu 4 tahun sekali sesuai keputusan DPD mas, dan itu semua sudah di atur dalam AD/ART. Yang mendapatkan tugas sebagai pengurus ataupun bagian-bagian kegiatan itu juga sudah ada tugasnya masing-masing sesuai ranah yang di amanatkan oleh pengemban tugas, dalam waktu 4 tahun kita adakan perombakan kepengurusan atau struktur organisasi, jadi tidak selamanya hanya orang itu saja, karena kita juga memberi kesempatan setiap anggota atau jamaah untuk menjalankan tugas-tugas lembaga, kita rapatkan biasanya kalo mau perombakan pengurus, baik itu tingkat DPD, PC, PAC, kita ngga asal pilih, pasti ada kriteria dan pertimbangannya”

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat, jabatan ketua dipegang oleh seorang ketua yang dibantu seorang wakil ketua. Dalam menyelenggarakan tugasnya, mereka mengendalikan dan memimpin setiap kegiatan. Kemudian untuk pendanaan di lakukan oleh bendahara yang di bantu oleh seorang wakil bendahara, mereka bertanggung jawab mengenai pendanaan kepada ketua atau wakil ketua. Dan selanjutnya mengenai penyelenggaraan tugas kesekretariatan dilakukan oleh sekretaris yang dibantu seorang wakil sekretaris. Ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara memfasilitasi bidang-bidang keorganisasian, yaitu: 1) bidang Organisasi, Keanggotaan, dan Kaderisasi, 2) bidang Pendidikan Agama dan Dakwah, 3) Bidang Pendidikan Umum dan Pelatihan, 4) bidang Pengabdian Masyarakat, 5) Bidang Pemuda, Kepanduan, Olahraga, dan Seni Budaya, 6) Bidang Hubungan antar Lembaga dan Hubungan Luar

Negeri, 7) Bidang Komunikasi, Informasi, dan Media, 8) Bidang Litbang, IPTEK, Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup, 9) Bidang Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat, 10) Bidang Hukum, dan Hak Azasi Manusia, 11) Bidang Pemberdayaan Perempuan, dan Kesejahteraan Keluarga.

Secara rinci struktur organisasi di LDII Kecamatan Semarang Barat melakukan tugasnya masing-masing. Ketua yang dibantu wakil ketua memimpin dan mengendalikan penyelenggaraan organisasi tingkat kecamatan Semarang Barat, melaksanakan keputusan dan petunjuk DPD sesuai AD/ ART, mengadakan bimbingan terhadap pimpinan ranting/ tingkat kelurahan, Memelihara dan memperkokoh integritas serta kesatuan dan persatuan Nasional, merencanakan membuat dan menetapkan kebijaksanaan dan program organisasi, membentuk tim kerja sesuai keperluan.

Tugas dari Sekretaris adalah menyelenggarakan administrasi organisasi dan tugas-tugas kesekretariatan, kemudian merencanakan mengkoordinasikan dan mengevaluasi atas terselenggaranya tertib administrasi dan tertib organisasi demi tercapainya kerja yang efisien dan efektif, bersama-sama dengan ketua menandatangani surat keputusan dan surat keluar organisasi, melakukan tugas khusus yang diberikan oleh ketua serta bertanggungjawab kepada ketua, sementara wakil sekretaris mewakili jika sekretaris berhalangan dan membantu tugas sekretaris.

Bendahara dibantu oleh wakil bendahara dalam penyelenggaraan tugasnya merencanakan dan menghimpun sumber-sumber dana baik yang berasal dari dalam maupun luar organisasi yang tidak mengikat dan sah yang dapat menunjang kegiatan organisasi, menyelenggarakan administrasi keuangan organisasi (mencatat dan melakukan transaksi kas) sebagai pemegang buku /penulis, membuat laporan keuangan, serta bertanggung jawab atas segala tugasnya kepada ketua.

Ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara merupakan struktur organisasi inti dari LDII Kecamatan Semarang Barat, selain pengurus inti struktur organisasi juga mempunyai bidangbidang kepengurusan yaitu bidang Agama dan Dakwah, bidang Kepemudaan dan olahraga, bidang ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, bidang komunikasi informasi dan media, serta bidang pendidikan dan pelatihan. Tugas dari masing-masing bidang semua sama, yaitu membantu ketua dan wakil ketua dalam perencanaan dan penyusunan kegiatan sesuai dengan bidangnya masing-masing dan menyelenggarakan kegiatan yang sudah direncanakan sesuai arahan ketua serta mempertanggungjawabkannya kepada ketua atau wakil ketua.

6. Program Kerja DPD LDII Kota Semarang

Organisasi keagamaan LDII Kota Semarang pastinya memiliki banyak kegiatan yang telah di rencanakan dalam pembentukan program kerja di awal periode tertentu, dimana sangat di harapkan bisa terealisasi setiap program kerja yang telah di rencanakan, beberapa program kerja yang di tanggung jawabkan kepada pemangku tanggung jawab bagian-bagian struktur organisasi, program kerja DPD LDII Kota Semarang sebagai berikut:

Program kerja Dewan Pimpinan Daerah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang) Masa Bakti 2015-2020

No	BAGIAN	PROGRAM	URAIAN KEGIATAN
1	Organisasi Keanggotaan dan Kaderisasi	1. Penataan organisasi 2. Peningkatan kualitas anggota 3. Pengembangan wawasan teritorial 4. Peningkatan pesan politik	a. Konsolidasi pengurus DPD Kota, PC, PAC. b. Melaksanakan diklat kaderisasi c. Mengadakan camping cinta alam Indonesia

			d. Mengkaji perkembangan organisasi
2.	Pendidikan Agama dan Dakwah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan mubaligh 2. Pendalaman ilmu agama 3. Pengembangan dakwah 	<ol style="list-style-type: none"> a. Kaderisasi mubaligh melalui pondok pesantren b. Pelatihan mubaligh c. Sertifikasi mubaligh d. Pengajian umum rutin e. Pesantren terbuka f. Ceramah agama
3	Pendidikan Umum dan Pelatihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peingkatan ketrampilan dan motivasi 2. Pelatihan ketrampilan 	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengembangkan bakat dan kemampuan kewirausahaan dan kreatifitas b. Pelatihan komputer, perbengkelan, elektronik, agro bisnis, dan kearsipan.
4	Pengabdian Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberdayaan Poskestren 2. Penanganan bencana secara profesional 	<ol style="list-style-type: none"> a. Peningkatan akses bagi masyarakat sekitar PonPes b. Menjalin kerjasama dengan instansi terkait c. Pelatihan penanganan tanggap darurat
5	Pemuda, Kepanduan, Olahraga, dan Seni Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kesehatan jasani dan rohani 	<ol style="list-style-type: none"> a. Sepak bola, bela diri pencak silat, tenis lapangan, tenis meja, futsal

		<p>2. Penanggulangan masalah pemuda</p> <p>3. Pembinaan kependuan</p> <p>4. Peningkatan kualitas olahraga melalui turnamen</p>	<p>b. Menghimpun permasalahan pemuda dan menyusun program penyalurannya</p> <p>c. Seminar pemuda anti pornografi, porno aksi, dan mistik</p> <p>d. Seminar pemuda anti narkoba dan sex bebas</p> <p>e. Pelatihan kepramukaan</p> <p>f. Pembentukan satuan komunitas</p> <p>g. Mengadakan turnamen sepak bola dan pancak silat</p>
6	Hubungan Antar Lembaga dan Hubungan Luar Negeri	<p>1. Komunikasi timbal balik</p> <p>2. Peningkatan ukhwah Islamiyah</p>	<p>a. Audiensi dengan pejabat pemerintah dan lembaga kemasyarakatan secara horizontal</p> <p>b. Distribusi NUANSA PERSADA</p> <p>c. Silaturahmi dengan ORMAS Islam lain</p> <p>d. Mengadakan pengajian PHBI</p>
7	Komunikasi, Informasi dan Media	<p>a. Promosi kegiatan organisasi</p> <p>b. Menghimpun berbagai informasi</p>	<p>a. Meningkatkan manfaat majalah NUANSA PERSADA</p>

		c. Meningkatkan peran dakwah	b. Menyerap informasi dari luar sebagai bahan kajian untuk kelancaran kegiatan organisasi c. Pelayanan terhadap warga non-LDII yang ingin mengkaji Islam
8	Litbang, IPTEK, Sumber Daya Alam, dan Lingkungan Hidup	1. Peningkatan kompetensi 2. Peduli lingkungan 3. Peningkatan pendapatan	a. Pengembangan obat tradisional b. Pengembangan teknologi industri c. Penyuluhan dan bakti sosial d. Pemanfaatan bahan limbah
9	Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat	1. Pembinaan usaha bersama/ koperasi 2. Pelatihan wirausaha dan penciptaan peluang 3. Pengembangan ekonomi	a. Monitoring dan evaluasi kinerja usaha bersama b. Pelatihan manajemen, akutansi, audit, dan penciptaan lapangan kerja c. Pelatihan dan sosialisasi bermuamalah sesuai prinsip syariah d. Pembentukan BMT
10	Bantuan Hukum dan HAM	1. Peningkatan kesadaran hukum	a. Simulasi penyuluhan hukum

		2. Aktivasi lembaga bantuan hukum LDII	b. Penataran administrasi hukum c. Memberikan bantuan hukum d. Mendirikan kantor dan rekrutmen ahli hukum
11	Pemberdayaan Wanita dan Kesejahteraan Keluarga	1. Peningkatan kesejahteraan keluarga 2. Peningkatan kualitas 3. Pembelian ambulance	a. Penyuluhan keluarga sakinah, perawatan dan pendidikan anak b. Pelatihan ketrampilan c. Seminar tentang peran wanita d. Pelayanan ambulance gratis

(Sumber: wawancara sekretaris DPD LDII Kota Semarang Bapak H. Indarwanto pada tanggal 10 Desember 2020)

7. Penerapan fungsi *actuating* dalam dakwah LDII Kota Semarang

Penggerakan (*actuating*) dalam berdakwah di suatu lembaga atau organisasi merupakan bagian inti untuk tercapainya tujuan tertentu, dimana seorang ketua atau pimpinan menggerakkan semua anggotanya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah di rencanakan. Seperti yang telah di jelaskan oleh bapak Indarwanto selaku sekretaris DPD LDII Kota Semarang, sebagai berikut:

”ya misalnya kalo LDII kan di bidang dakwah pengajian, ya kita kan sudah tentukan pengajiannya hari selasa sama jumat, dan aturan tekhnisnya misalnya tempat, jam, materi kita laksanakan dengan aturan yang ada itu dengan disiplin, insyaallah dengan disiplin jamaahnya manut (nurut) kalo tidak disiplin ya jamaah ga manut, itu jadi perlu kedisiplinan dari pengurus dan jamaahnya itu. Intinya pada kedisiplinan dan kejelasan program mas...” (12 Desember 2020 pukul 06.15 WIB).

Fungsi *actuating* dalam dakwah di LDII Kota Semarang dilakukan oleh pimpinan atau pengurus. Pimpinan dituntut untuk saling bekerja sama dengan anggota atau dengan jamaah yang lain untuk tercapainya jalan atau alternatif pemecahan masalah apabila dalam kegiatan berdakwah memiliki hambatan-hambatan yang menghalangi kelancaran suatu kegiatan tertentu. Penggerakan (*actuating*) yang dilakukan oleh pimpinan LDII Kota Semarang kepada anggotanya dalam berdakwah memiliki indikator, antara lain:

a. Memberikan motivasi

Seorang pemimpin harus memiliki sifat yang mendukung atau motivasi kepada anggota atau bawahannya agar semangat dalam menjalankan tugasnya atau tanggung jawabnya masing-masing. Motivasi yang diberikan oleh pimpinan LDII Kota Semarang kepada anggotanya atau bawahannya adalah sebagai berikut:

1) Motivasi dari pimpinan kepada anggota

Motivasi dari pemimpin kepada setiap anggotanya dalam pelaksanaan dakwah yaitu, motivasi dalam bentuk penanaman kesadaran akan visi dan misi di setiap anggota, seperti yang dijelaskan oleh bapak Indarwanto selaku sekretaris di DPD LDII Kota Semarang, sebagai berikut :

“motivasi ya, karena ini adalah dakwah Agama Islam, berarti ada visi dan misinya, nah visi kedepan itu kalo didalam Islamkan, kita yakin Iman dengan adanya Allah, kemudian setelah itu Allah menjanjikan ada surga dan ada neraka, nah kita jelas-jelaskan kepada para anggotanya, ini visi kita yang akan kita capai, yaitu supaya bisa selamat di akhiratnya, bisa masuk surga selamat dari neraka, itu visi di dalam LDII masuk surga selamat dari neraka, dan cara mencapai visi itu, kita buat program pengajian, mulai dari waktunya yang jelas,

ngajinya yang jelas, materinya yang jelas, dengan dasar itu maka anggota memahami. Yang terpenting yaitu dalam eksekusi sebuah kegiatan yaitu disiplin...” (12 Desember 2020 pukul 06.15 WIB).

2) Motivasi dari pengurus kepada anggota

Motivasi yang dilakukan oleh pengurus LDII kepada para jama'ah atau anggotanya tidak selalu berupa *reward* materi, melainkan pemberian kegiatan-kegiatan yang memacu semangat para anggota atau jamaahnya, seperti yang telah disampaikan oleh bapak Indarwanto selaku sekretaris LDII Kota Semarang, sebagai berikut:

“untuk remaja dan anak-anak kami adakan acara yang menarik, seperti misalnya pertengahan tahun, kan ada kenaikan kelas, nah itu kita bikin acara-acara yang cocok untuk mereka, misalnya lomba-lomba atas sesuai dengan materi yang ada di dalam Islam itu, ada dua jenis lomba yaitu lomba pertengahan tahun dan lomba akhir tahun itu bentuk *reward* untuk para remaja, kan dengan adanya kegiatan seperti itu mereka akan senang. Kegiatan untuk bapak-bapaknya ya gaada kelihatannya, kami cukup memberikan motivasi saja. Motivasinya ya itu tadi visinya, untuk mencapai visi ya misinya di buat secara jelas. Ada pramotor khusus, ada acara khusus untuk orang tua...” (12 Desember 2020 pukul 06.15 WIB).

b. Memberi Bimbingan

Pemberian bimbingan seorang pemimpin kepada para anggota atau jamaah LDII Kota Semarang yaitu dengan cara pemimpin memberikan bimbingan, pendampingan, seperti yang di jelaskan oleh bapak Indarwanto selaku sekretaris LDII Kota Semarang

“...Oh ya, kan setiap ada program, misalnya tadi seperti *reward* kegiatan-kegiatan yang menarik, itu kita bikin kepanitian, supaya pelaksanaannya di lapangan bisa berjalan dengan rencana atau sesuai apa yang kita

inginkan, gitu aja kita bikin kepanitiaan khusus, nah disamping ada kepanitiaan disini pemimpin juga mendampingi atau terlibat dalam kepanitiaan itu, jadi sudah secara otomatis ada waskatnya (pengawasan melekat) di dalam kepanitiann itu...” (12 Desember 2020 pukul 06.15 WIB).

Selain pemberian bimbingan yang berupa pendampingan pengurus atau ketua memberikan sebuah pelatihan-pelatihan khusus kepada para anggota atau jamaahnya seperti yang dijelaskan oleh bapak Indarwanto sebagai berikut:

“...Oh disini pelatihan banyak, pelatihan bagaimana cara berbicara, pelatihan bagaimana berkomunikasi, sebab dengan komunikasi yang baik inikan semua program bisa berjalan dengan baik mas...” (12 Desember 2020 pukul 06.15).

Jadi dalam organisasi LDII Kota Semarang pemimpin memberikan bimbingan kepada para anggota atau jamaahnya, pembimbingan dilakukan oleh pemimpin agar memberikan pengaruh yang baik dan pembiasaan diri tentang belajar memiliki rasa tanggung jawab.

c. Menjalin hubungan baik pemimpin dengan anggota

Demi menjaga terwujudnya hubungan yang harmonis di dalam organisasi LDII Kota Semarang, pemimpin dan anggota atau jamaah diperlukan adanya hubungan baik satu dengan yang lain, menjalin hubungan yang baik antara pemimpin kepada pengurus, pengurus kepada jamaah yaitu perlu adanya kesolidan dari mereka, dan di dalam organisasi LDII Kota Semarang menerapkan sebuah sistem Enam Tabiat Luhur. Seperti yang dijelskan oleh bapak Indarwanto dalam wawancara kami, sebagai berikut:

“... kita menerapkan sistem yang namanya enam tabiat luhur, itu yang (pertama) bisa rukun, (kedua) bisa

kompak, yang (ketiga) bisa kerja sama yang baik, yang (keempat) bisa jujur, yang (kelima) bisa sabar, dan yang (keenam)nya kita harus bisa hidup mujhid-mujhid, nah itu istilahnya dalam hadis itu mujhid-mujhid artinya bisa kerja keras, tirakat banter, kalo didalam bahasa jawa seperti itu, kerja keras hidup hemat...” (12 Desember 2020 pukul 06.15 WIB).

Selain sistem Enam Tabiat Luhur diatas yang di jelaskan, LDII Kota Semarang juga menerapkan Musyawaroh demi ada jalinan baik antara pemimpin dan para anggotanya, seperti yang dijelaskan oleh bapak Indarwanto berikut:

“...Oh ya, kan dalam suatu kegiata, misalkan tadi dalam kegiatan remaja di bentuk kepanitiaan, nah panitia itu supaya kerjanya lancar dan baik kita sering musyawaroh mas, sering musyawaroh bagaimana program yang akan dilaksanakan ini, oh strateginya ini, pesimisnya seperti ini, kalo sudah sepakat semua baru besoknya kita laksanakan, semuanya dalam musyawaroh mufakat, tidak ada oh kepentingan saya ini, harus manut dengan strategi ini, psimisnya seperti ini, nanti gak bisa seperti itu, semuanya harus dalam musyawroh mufakat...” (12 Desember 2020 pukul 06.15 WIB).

d. Menjalin komunikasi dengan baik

Komunikasi adalah hal penting dalam sebuah organisasi, karena akan mempengaruhi jalannya kegiatan-kegiatan di dalam organisasi tersebut, karena tanpa adanya komunikasi yang baik antara pimpinan dengan pengurus dengan anggota atau jamaah yaitu akan berdampak pada organisasi tersebut. Adapun cara yang dilakukan dalam menjaga komunikasi yang baik di organisasi LDII Kota Semarang adalah :

1) Memberikan Informasi

Memberikan informasi, dalam hal ini pemimpin senantiasa selalu memberikan informasi, atau para anggota selalu memberikan informasi yang diperolehnya

terkait dengan agenda yang akan dilaksanakan atau informasi dari luar mengenai informasi terkini. LDII Kota Semarang melakukan sebuah komunikasi bisa melalui telephone, pesan SMS, whatsapp, media-media sosial yang ada, ataupun secara langsung dengan berdialog atau musyawarah.

2) Mengadakan diskusi

Diskusi terkait program-program yang telah dilaksanakan ataupun program yang akan dilaksanakan, karena bertujuan untuk mengetahui perkembangan dari organisasi tersebut, diskusi biasanya dilakukan oleh pemimpin kepada pengurus, baru kemudian pengurus kepada anggota atau jamaah LDII Kota Semarang.

Komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam organisasi seperti yang di jelaskan oleh bapak Indarwanto sebagai berikut:

“...kita melakukan semua mas, semua lini kita laksanakan, kita musyawarah dulu, ketemu bareng, setelah itu kita monitor bersama, kita komunikasikan secara lisan baik melalui media sosial, maupun media yang ada kita manfaatkan semua agara terjalin komunikasi, karena kalau komunikasi macet nanti berbahaya...” (12 Desember 2020 pukul 06.15 WIB).

8. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor pendukung

Dalam organisasi manapun saat menyelenggarakan kegiatan yang telah di rencanakan pasti ada penghambat maupun pendukung dalam pelaksanaan, karena dengan adanya faktor-faktor tersebut bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi yang akan datang atau sebagai bahan perbaikan penyempurna kegiatan yang akan dilaksanakan d kemudian hari. Demikian pula seperti dalam organisasi LDII Kota Semarang yang memiliki faktor pendukung dan penghambat yang sangat berpengaruh dalam sebuah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, adapun faktor pendukung LDII Kota Semarang adalah

peran orang tua, pengurus atau kepengurusan, pakar ahli pengajaran, penyandang dana, sarana yang memadahi, dukungan dari masyarakat, dukungan dari pemerintah. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Indarwanto selaku sekretaris LDII Kota Semarang, sebagai berikut:

“...faktor-faktor pendukung misalnya kalo kegiatan remaja dan anak-anak otomatis faktor pendukungnya dari orang tua, nah nanti orang tua kerjasama dengan pengurus yang ada disitu, jadi faktor orang tua sangat dominan, kemudian disitu ada pengurus, ada pakar, misalnya tadi dalam kegiatan remaja dan anak-anak itu kita libatkan juga peran dari para pakar pendidik kita libatkan, baik pendidik umum ataupun pendidik khusus Agama, karena mereka memiliki pengalaman pakar-pakarnya, seperti guru, dosen yang ada di LDII kita manfaatkan semuanya, kemudian ada penyandang dana, nah penyandang dana ini di ambil dari para donatur-donatur LDII yang sekiranya mampu, dan dari peserta yang mampu dipersilahkan kalau mau ikut iuran, nanti kekurangannya berapa itulah peran kalo dalam agama itu namanya *aghniyah* orang kaya yang akan menutup. InsyaAllah dengan begitu kegiatan kita bisa berjalan dengan baik, dan kalo misalnya dalam kegiatan belajar kita memiliki sarana dan fasilitas yang sangat memadahi...” (12 Desember 2020 pukul 06.15 WIB).

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat disini yang dimaksud adalah faktor- faktor yang menghambat jalannya kegiatan di dalam organisasi LDII Kota Semarang. Adapun faktor penghambat kegiatan di LDII Kota Semarang adalah jamaah yang bermalas-malasan, pengajar kurang menarik dalam penyampaian materi, masih ada masyarakat yang memandang LDII sebagai organisasi yang mengajarkan ilmu agama yang tidak sesuai. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Indarwanto selaku sekretaris LDII Kota Semarang, sebagai berikut :

“...faktor pengambat tentu saja, diantara sepuluh orang mungkin ada satu, yaitu satu itu kita nasehati, ada yang males, ada yang tidak ikut, atau mereka sendiri ada yang tidak datang, padahal sudah ditentukan ini tugasnya kamu

ini, jam segini, tempatnya ini, nah tidak datang, itulah penghambatnya karena ada rasa malas ada rasa apa itu, kita panggil kita nasehati, karena diantara sepuluh orang yang satu malas, dan yang semblan rajin ya gak papa, kan kelihatan kalo ada penghambatnya itu, kita langsung panggil apa alasannya, nanti ada pakar pendidik yang namanya konselig itu kita serahkan kepada mereka, dan mereak akan menasehati alhamdulillah penghambat-penghambat itu bisa teratasi...” (12 Desember 2020 pukul 06.15 WIB).

Demikian faktor- faktor pendukung dan penghambat telah penulis jabarkan, faktor pendukung merupakan hal positif bagi LDII Kota Semarang yang harus dipertahankan dan digunakan sebagai acuan dalam perkembangan kegiatan di LDII Kota Semarang, adapun faktor penghambatnya bisa dijadikan sebagai evaluasi atau koreksi organisasi tersebut.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PENERAPAN FUNGSI *ACTUATING* DALAM DAKWAH DI LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) KOTA SEMARANG

A. Analisis Penerapan Fungsi *Actuating* dalam Dakwah (LDII) Kota Semarang

Penerapan fungsi *actuating* dalam kegiatan dakwah di suatu organisasi sangat di perlukan, karena setiap organisasi pasti memiliki kegiatan yang sudah direncanakan, oleh karena itu demi tercapainya kegiatan yang telah di rencanakan dengan baik, maka fungsi *actuating* harus diterapkan secara baik, khususnya oleh pemimpin organisasi tersebut. Penggerak (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang sangat penting karena penggerakan adalah fungsi yang secara langsung berhubungan dengan manusia, maka dari itu sangat diperlukan tindakan serta usaha tersendiri agar mampu menggerakkan bawahan ataupun memperoleh kepercayaan dari bawahan, jika seorang pemimpin sudah mendapatkan kepercayaan oleh para anggota atau jamaah, maka organisasi dan kegiatan yang di rencanakan akan berjalan dengan baik.

Menurut Munir (2006: 139) Penggerak adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.

Sebuah perencanaan tidak akan tercapai tanpa adanya penerapan yang baik, oleh karena itu ketika sebuah organisasi memiliki rencana kegiatan dan menginginkan hasil yang maksimal, maka perlu adanya penerapan fungsi *actuating* dari sosok pemimpin untuk mengarahkan apa yang perlu dilaksanakan di dalam sebuah organisasi atau kegiatan, sehingga apa yang menjadi tujuan akan tercapai, pemimpin harus bisa melakukan koordinasi kepada pengurus atau kepada para anggota-anggotanya. Peran

pemimpin dalam fungsi penggerak (*actuating*) sangat penting karena untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada para anggotanya.

Penggerak dapat berjalan dengan baik, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:

1. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh anggota yang ada dalam organisasi tersebut.
2. Menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
3. Mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
4. Memperlakukan bawahan secara baik dan memberikan penghargaan motivasi yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

Dari data-data yang telah diperoleh penulis, maka penulis membandingkan dengan teori tentang penggerak (*actuating*) yang dimiliki M. Munir dan Wahyu Ilahi yaitu motivasi, bimbingan, menjalin hubungan dan penyelenggaraan komunikasi. Didalam teori tersebut dengan kenyataan apa yang ada di dalam organisasi LDII Kota Semarang saling berkeselimbangan. Berikut analisa penulis terhadap penerapan fungsi *actuating* dalam dakwah LDII Kota Semarang :

a. Pemberian Motivasi

Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan, dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya (Munir, 2006: 141).

Adanya motivasi yang diberikan oleh pimpinan terhadap anggota atau jamaah di LDII itu bertujuan agar bawahan merasa terdorong dalam melaksanakan kegiatan dan mengembangkan kewajiban sekaligus bertanggung jawab atas tugas atau wewenang yang diberikan, supaya

mendapatkan hasil yang baik. Bentuk realisasinya dari motivasi yang diberikan pemimpin terhadap bawahannya adalah setiap anggota bisa melaksanakan tugas yang di amanatkan kepada setiap anggota atau jamaah dengan baik dan melaksanakan tugasnya dengan suka rela, sehingga setiap pelaksanaan kegiatan banyak diikuti oleh para anggota ataupun jamaah LDII Kota Semarang.

Motivasi yang diberikan kepada anggotanya berupa kesadaran akan visi agama Islam sendiri, yakni Allah akan menjanjikan setiap umatnya tentang syurga dan neraka, bila mana patuh dalam melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya maka akan masuk kedalam syurga Allah SWT. Untuk mencapai visi dalam beragama Islam tentunya para anggota atau jamaah LDII Kota Semarang harus taat kepada Allah supaya bisa mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat nanti, dengan cara membuat sebuah kegiatan yang jelas, waktu kegiatan yang jelas, ngajinya yang jelas, dan materinya juga harus jelas, dengan dasar itu para jamaah atau anggota LDII Kota Semarang bisa memahami, dan yang paling penting dalam pelaksanaan kegiatan yaitu sangat di tekankan kedisiplinan.

Adapaun motivasi lain yang diberikan seorang pemimpin kepada para anggotanya di LDII Kota Semarang yaitu membuat acara yang menarik perhatian dari para jamaah atau anggota, yakni acara perlombaan yang di lakukan dalam waktu satu tahun dua kali yang diikuti oleh para jamaah atau anggota LDII Kota Semarang dengan penuh antusias dan penuh rasa senang, hal ini menunjukkan adanya bentuk motivasi-motivasi yang diberikan pemimpin kepada pengurus dan para anggota-anggotanya.

Penggerakan berupa motivasi yang dilakukan pimpinan kepada para anggotanya yaitu untuk memberikan semangat dan dorongan kepada anggota atau jamaah, khususnya agar para anggota memiliki kesadaran diri beragama yang baik dan benar sesuai ajaran al-Qur'an dan

al-Hadist, dan kesadaran diri akan adanya syurga dan neraka di akhirat nanti, dan di harapkan para anggota bisa melaksanakan tugas-tugasnya sebagai anggota atau jamaah LDII Kota Semarang dengan penuh semangat dan senang hati. Sebagaimana yang dikatakan oleh Munir dan Wahyu Ilahi bahwa motivasi adalah memberikan semangat atau dorongan kepada para pekerja untuk mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan dan harapan.

b. Pemberian Bimbingan

Bimbingan adalah pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (walgito, 2005: 94).

Tujuan bimbingan yaitu memberikan arahan kepada para anggota atau jamaah agar bisa melaksanakan kewajiban dan tugasnya masing-masing sehingga bisa mencapai tujuan yang telah di rencanakan dari awal. Bimbingan sering kali dilakukan oleh pimpinan kepada anggota atau jamaah, biasanya bimbingan bisa berupa perintah, petunjuk, pendampingan, dan pelatihan kepada para anggota atau jamaah. Penerapan bimbingan yang dilakukan oleh pimpinan di organisasi LDII Kota Semarang terhadap para anggota atau jamaahnya berupa perintah yang bijaksana untuk selalu membentuk kepanitiaan khusus di setiap acara yang akan dilaksanakan, ketua LDII juga terlibat dalam unsur kepanitiaan, dengan begitu secara utuh bimbingan yang berupa pendampingan seorang pemimpin terhadap anggotanya bisa berjalan maksimal, karena pendampingan dalam kepanitiaan juga sebagai pengawas yang melekat dalam organisasi. Pemimpin LDII juga memberikan bimbingan berupa pelatihan-pelatihan kepada para anggotanya, seperti pelatihan berbicara yang baik, pelatihan komunikasi yang baik dan benar.

Pimpinan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang telah melakukan bimbingan kepada para anggotanya atau jamaahnya sudah sesuai dengan teori bimbingan dalam *actuating* bahwasannya bimbingan dakwah bisa diberikan berupa perhatian kepada anggotanya, memberikan nasihat kepada anggotanya, memberikan perintah atau petunjuk kepada anggotanya. Pimpinan LDII Kota Semarang sudah melaksanakan tugas sebagaimana mestinya, jadi bimbingan atau pelatihan yang dilakukan pimpinan LDII Kota Semarang bertujuan untuk memberikan pengaruh baik kepada anggota atau jamaahnya.

c. Menjalin Hubungan Baik antara Pemimpin dan Anggota

Penjalinan hubungan atau koordinasi di dalam suatu kegiatan, dengan penjalin hubungan dimana para pengurus atau anggota yang ditempatkan di berbagai bidang dihubungkan satu sama lain dalam rangka pencapaian tujuan. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kekacauan, kekembaran, kekosongan dan lain sebagainya (Shaleh, 1997: 124).

Hubungan antar anggota yang ada di dalam organisasi sebisa mungkin harus memiliki hubungan yang baik dan koordinatif, dikarenakan dengan adanya hubungan yang baik dalam organisasi bisa meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam melaksanakan tugasnya sebagai anggota di dalam organisasi tersebut. LDII Kota Semarang menerapkan hubungan antara pemimpin dan para anggota atau jamaahnya dengan menerapkan metode “enam tabiat luhur” yaitu rukun, kompak, bekerja sama, jujur, sabar, hidup *mujhid-mujhid* (bekerja keras). Selain itu LDII Kota Semarang telah menerapkan musyawarah dengan baik antara pemimpin dan para anggota atau jamaahnya dengan baik agar terjalinnya keharmonisan dan sinkronisasi antara pemimpin dan para anggotanya.

Penjalinan hubungan antara pemimpin dan para anggotanya di LDII Kota Semarang yaitu memiliki tujuan mencegah terjadinya kekacauan, dan kesalah pahaman antar lini yang ada di dalam organisasi tersebut. Karena dengan adanya hubungan baik antara pemimpin dan para anggotanya bisa mendorong semangat kerjasama, kekompakan, kerukunan, kesabaran, dan lain sebagainya.

Pimpinan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang telah menerapkan hubungan baik antar lini, termasuk hubungan baik antara pemimpin dengan para anggota atau jamaahnya, hubungan baik itu bisa kita lihat dari sistem yang diterapkan oleh pimpinan LDII Kota Semarang, yaitu pemimpin menerapkan sistem “enam tabiat luhur” yang mana semua lini diharapkan memiliki jiwa rukun, kompak, kerja sama, jujur, sabar, bekerja keras. Dan dilain itu LDII Kota Semarang menerapkan permusyawarohan dalam setiap kegiatan, agar tidak ada salah paham antar anggota maupun pemimpin. Sebagai mana menurut teori yang dikatakan oleh Shaleh bahwa penjalin hubungan dapat dilakukan dengan menyelenggarakan musyawarah, dengan para anggota dan berkoordinasi.

d. Menjalin Komunikasi dengan Baik

Komunikasi dibutuhkan untuk timbal balik antara pemimpin dengan para pelaksana kegiatan yang artinya kinerja komunikasi sangat penting dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Munir, 2006: 159).

Komunikasi yang baik sangat diperlukan didalam organisasi demi keberlangsungan atau kesuksesan dalam mencapai tujuan yang telah di rencanakan sejak awal. Karena dengan adanya komunikasi yang baik antar lini termasuk antara pemimpin dengan anggota bisa meminimalisir hal-hal yang tidak di inginkan, seperti kesalahpahaman dan kekeliruan dalam mengambil tindakan. Oleh karena itu di dalam

organisasi sangat diperlukan adanya komunikasi yang baik, agar terwujudnya apa yang telah di rencanakan dan tidak terjadi hal yang tidak di inginkan.

Penerapan komunikasi yang baik yang dilakukan oleh pimpinan LDII Kota Semarang dengan para anggota atau jamaahnya telah berjalan dengan baik yaitu dengan cara musyawarah, berbagi informasi, dan mengadakan diskusi, komunikasi yang diterapkan oleh pimpinan dilakukan secara tatap muka maupun dengan cara melalui media, seperti via SMS, Whatsapp, dan media sosial yang lainnya, dan karena itu komunikasi bisa dilaksanakan dengan baik dengan adanya alat atau media yang sangat membantu dalam menjaga komunikasi.

Menjalin komunikasi yang baik antara pemimpin dan anggotanya sangat penting termasuk di LDII Kota Semarang, karena komunikasi yang baik memiliki manfaat mengurangi kesalahpahaman, meningkatkan kompaknya para anggota, menjaga informasi yang benar, meningkatkan motivasi anggota untuk mendapatkan kinerja yang baik, dan komunikasi bisa menjaga hubungan dan pengertian yang lebih baik antara pimpinan dan anggota.

B. Analisis Kepemimpinan dalam Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang

Pemimpin LDII kota Semarang dalam mengelola organisasinya atau dalam melaksanakan kepemimpinannya memiliki tipe kepemimpinan Tipe Mengembangkan dan Memajukan Organisasi (Developer) yaitu dengan adanya perilaku-perilaku yang masuk dalam tipe tersebut, dikarenakan dalam kepemimpinannya, pemimpin memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mampu mewujudkan dan membina kerjasama dalam rangka mencapai tujuan bersama.
- b. Memiliki kemampuan menggerakkan orang lain secara efektif, efisien dan bertanggung jawab.

- c. Mampu mempercayai orang lain dalam bekerja.
- d. Mampu menghargai dan menghormati orang lain.
- e. Cenderung berusaha menciptakan hubungan manusiawi yang efektif.

Ciri-ciri kepemimpinan memajukan dan mengembangkan organisasi (developer) ini bisa dilihat dari segi 1. pemimpin selalu mengedepankan kerja sama antar anggota dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah di tentukan, 2. memiliki kemampuan menggerakkan anggotanya, bisa dilihat dari bagaimana pemimpin mengkoordinir keanggotaannya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti perintah membentuk sebuah kepanitiaan dalam kegiatan, memberikan motivasi-motivasi yang diperlukan, memberikan sebuah bimbingan-bimbingan seperti memberikan arahan atau petunjuk, mengadakan pelatihan-pelatihan, 3. Pemimpin mampu mempercayai orang lain dalam bekerja yakni bisa dilihat dari bagaimana pemimpin menentukan tanggung jawab sesuai pekerjaan yang di amanahkan kepada setiap anggota atau kepanitiaan dalam kegiatan-kegiatan LDII Kota Semarang, 4. Mampu menghargai dan menghormati orang lain, tipe ini pemimpin di LDII Kota Semarang masih bisa menerima pendapat-pendapat yang membangun dalam anggota organisasinya ditunjukkan adanya rapat, dan musyawarah terkait keberlangsungan organisasi tersebut, 5. Cenderung berusaha menciptakan hubungan manusiawi yang efektif ini juga terdapat dalam kepemimpinan LDII Kota Semarang, bisa di lihat dari bagai mana pemimpin memberlakukan anggota-anggotanya dan bagaimana pemimpin menjalin komunikasi baik dengan para anggota-anggotanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mengenai penerapan fungsi *actuating* dalam dakwah di Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang, akhirnya penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang didapatkan, yaitu Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) kota Semarang menerapkan fungsi *actuating* dalam dakwah bisa dibagi menjadi empat proses:

pertama, adanya pemberian motivasi dari pemimpin kepada anggota atau jamaahnya yang berupa memberikan kesadaran akan visi dalam agama Islam yaitu kebahagiaan di akhirat, dengan cara membikin sebuah acara pengajian yang jelas, waktunya jelas, materinya jelas, kedisiplinan yang jelas dan motivasi yang diberikan pemimpin kepada anggota atau jamaahnya berupa diadakannya kegiatan lomba-lomba dalam waktu satu tahun dua kali dengan tujuan memberikan semangat kepada para anggota atau jamaahnya.

Kedua, adanya bimbingan dari pemimpin kepada anggota atau jamaah dengan cara memberikan sebuah perintah, pendampingan dan pelatihan-pelatihan, perintah misalnya ketika ada sebuah kegiatan yang akan datang, maka pemimpin memberikan perintah kepada anggotanya membentuk kepanitiaan yang jelas agar pelaksanaan kegiatan berjalan baik. Pendampingan dilakukan pemimpin dengan cara terlibat dalam kepanitiaan dan sekaligus menjadi pengawas yang melekat di dalam kepanitiaan. Pelatihan yang diberikan pemimpin yakni mengenai pelatihan berbicara dan komunikasi dengan baik, sebab dengan adanya komunikasi yang baik maka kegiatan dakwah akan tercapai dengan baik.

Ketiga, adanya hubungan baik antara pemimpin kepada anggota atau jamaahnya, yaitu dengan cara menerapkan sistem “enam tabit luhur” yang mana di dalamnya terdapat kerukunan, kekompakan, saling kerja sama, kejujuran, kesabaran, dan bekerja keras. Selain “enam tabiat luhur” tersebut pemimpin juga menerapkan musyawarah mufakat dalam menentukan kegiatan maupun pengambilan keputusan.

Keempat, adanya komunikasi yang baik antara pemimpin dan anggota atau jamaah dengan diadakannya agenda rapat, musyawroh, diskusi, saling berbagi informasi, dan komunikasi dilakukan secara langsung maupun melalui media.

Kepemimpinan dalam LDII Kota Semarang memiliki Tipe pemimpin yang memajukan dan mengembangkan organisasi (developer) bisa dilihat dari ciri-ciri yang ada, yaitu mampu mewujudkan dan membina kerja sama dalam rangka mencapai tujuan bersama, memiliki kemampuan menggerakkan orang lain secara efektif, efisien dan bertanggung jawab, mampu mempercayai orang lain dalam bekerja, mampu menghargai dan menghormati orang lain, cenderung berusaha menciptakan hubungan manusiawi yang efektif.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisa, peneliti merasa perlu memberikan beberapa saran yang dapat dikemukakan dan perlu kiranya dijadikan pertimbangan:

1. Kepada anggota atau jamaah LDII Kota Semarang yang masih sering bermalas-malasan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus agar lebih giat dan penuh semangat untuk mengikuti kegiatan tersebut.
2. Diharapkan agar setiap anggota atau jamaah senantiasa menyadari akan pentingnya setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus,

dengan mengikuti kegiatan yang diadakan, maka tali silaturahmi saling terjaga.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang dikarenakan keterbatasan kemampuan, dan pengetahuan penulis, sehingga membutuhkan proses dalam penyempurnaan yang lebih baik lagi, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan penulisan skripsi yang lebih baik. Semoga penulis Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembacanya. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis memohon hidayah dan ridho-Nya senantiasa terlimpahkan kepada kita semua. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, Feriyanto, Endang Shynta Triana. 2015, *Pengantar Manajemen (3 in 1)*. Yogyakarta: Mediaterra
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos
- Effendi, Usman, 2011. *Asam Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Enjang, dkk. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya padjajaran.
- Habib, Syafaat. 1982. *Pedoman Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Hasibun, Malayu S.P, 2001. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: PT Bumi Aksar
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismail Ilyas, & Hotman, Prio. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Kementrian Agama RI, 2013. *Al-Hikmah Al-qur'an 20 Baris & Terjemahan 2 Muka*. Jakarta: Penerbit Wali.
- Khatib Pahlawan Kayo, 2007. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Hamzah.
- M. Arifin. 2000. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Study*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya.

- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhammad Sayyid Al-Wakil, 2002. *Prinsip Dan Kode Etik Dakwah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Muhammad, Hilmi. 2013. *LDII Pasang Surut Relasi Agama dan Negara*. Depok: Elsas.
- Munir, Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Nawani, Hadari, 1993. *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Omar, Yahya Toha. 1971. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Dakwah Humanis, Strategi dan Metode Dakwah*. Semarang: RaSAIL.
- R. Terry, George dan Leslie W. Rue, 1992. *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rasyidah. 2009. *Ilmu Dakwah*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Rivai, Veithzal. 2014. *Pemimpin dan Keppemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Samsul Munir Amin, 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Saputra, Wahyudin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Shaleh, Abd Rosyad, 1997. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Siti Muria, 2000. *Metodologi Dakwah Konteporer*. Yogyakarta cileban timur.
- Sondang, P. Siagian, 2014. *Sistim Imformasi Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Subagyo, P. Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, D, 1992. *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukir, asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tata Sukayat. 2009. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Walgito, Bimo, 2005. *Bimbingan dan Konseling (Study dan Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sumber Penelitian

- Abdul Muin tahun (2018) yang berjudul Manajemen Dakwah Pondok Pesantren khairussunan Nahdlatul Wathan Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana Makasar
- Ana Septia (2019) dengan judul Implementasi Kegiatan Dakwah Sosial Keagamaan di LDII Cabang Sukarame Bandar Lampung.
- Faizin (2016) dengan judul Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII): Analisis Praktik Keagamaan dan Pengaruhnya di Kabupaten Kerinci.
- Sidhik Fajar Rini. S (2015) yang berjudul Strategi Pengelolaan Program Siaran Dakwah di Radio Mentari Sukajadi Kota Pekanbaru.
- Suhono (2015) yang berjudul Pengelolaan dakwah di masjid al-Ikhlash PT. Phapros Semarang.

Sumber Internet

<http://www.ldii.or.id>, diakses pada tanggal 27 Desember 2019

Lampiran 1

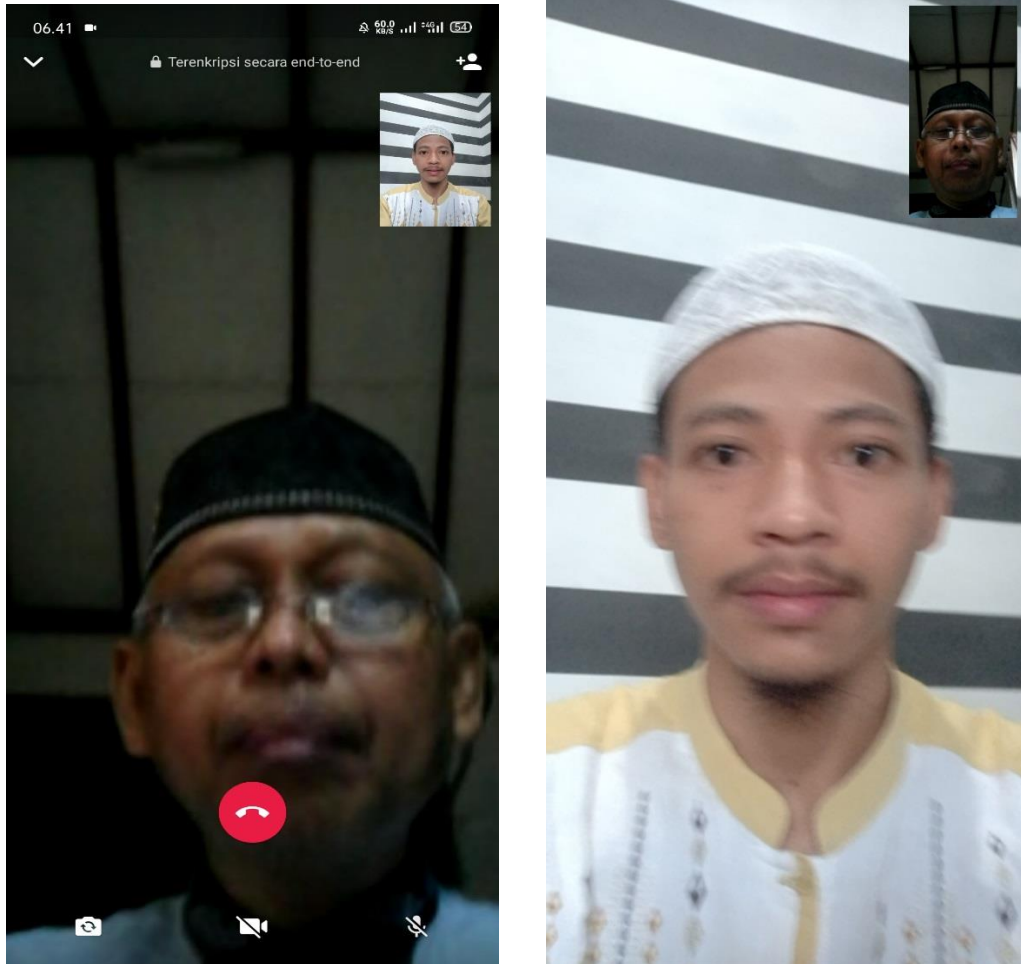
Pedoman Wawancara

Pengurus Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang

1. Bagaimana latar belakang atau sejarah berdirinya LDII Kota Semarang ?
2. Bagaimana struktur organisasi LDII Kota Semarang ?
3. Berapa jumlah anggota atau jamaah di LDII Kota Semarang ?
4. Apa saja program kerja LDII Kota Semarang ?
5. Bagaimana sistem atau pembagian kerja di LDII Kota Semarang ?
6. Bagaimana penerapan fungsi *actuating* dalam dakwah LDII?
7. Bagaimana pemimpin mengatur anggota dalam kegiatan dakwah ?
8. Bagaimana cara memberi motivasi kepada bawahan dalam melakukan kegiatan dakwah ?
9. Bagaimana pimpinan memberikan bimbingan terhadap kepengurusan LDII dalam melakukan dakwah ?
10. Bagaimana hubungan antara pimpinan LDII dan bawahannya dalam upaya dakwah ?
11. Bagaimana komunikasi yang diterapkan pemimpin kepada anggota atau jamaahnya dalam kegiatan dakwah ?
12. Bagaimana pemimpin membrikan arahan terhadap anggotanya dalam mensukseskan kegiatan dakwah ?
13. Bagaimana pemimpin memberikan motivasi, semangat terhadap kepengurusan LDII dalam mensukseskan dakwah ?
14. Apa kelebihan dan kekurangan pada LDII Kota Semarang ?
15. Bagaimana cara LDII mensukseskan kegiatan dakwah ?

Lampiran 2

Dokumentasi Kegiatan



Wawancara daring melalui whatsapp dengan bapak H. Indarwanto selaku sekretaris LDII Kota Semarang



Rapat koordinasi pengurus LDII Kota Semarang



Pengajian pengurus LDII dengan ketua MUI Kota Semarang

Biodata Penulis

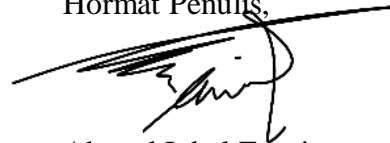
Nama : Ahmad Iqbal Fauzi
NIM : 131311118
Tempat/ Tanggal Lahir : Semarang, 5 September 1995
Alamat : Jl. Karangrejo Barat no. 152 RT 6/2 Kampung
Pentul, Kel. Tinjomoyo, Kec. Banyumanik,
Semarang
Agama : Islam
E-mail : ambonambon26@gmail.com
Nomor Hp : 0856-0210-6371
Pendidikan :

1. TK Islam Tri Bakti Jatingaleh
2. SDN Brumbung 03 Mranggen
3. MTs Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak
4. MAN 1 Semarang
5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Walisongo Semarang

Demikian biodata penulis ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

Semarang, 15 Desember 2020

Hormat Penulis,



Ahmad Iqbal Fauzi
131311118

